

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH
INDONESIA PADA SAAT ATURAN BANK UMUM KELOMPOK USAHA
(BUKU) DAN SETELAH ATURAN KELOMPOK BANK BERDASARKAN
MODAL INTI (KBMI)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**



IAIN
PALANGKARAYA

Oleh

YAZID PAHMI
NIM 1804110259

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN EKONOMI ISLAM
PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
TAHUN AJARAN 2022 M/ 1444 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Pada Saat Aturan Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) dan Setelah Aturan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI)

NAMA : Yazid Pahmi

NIM : 1804110259

FAKULTAS : Ekonomi dan Bisnis Islam

JURUSAN : Ekonomi Islam

PROGRAM STUDI : Perbankan Syariah

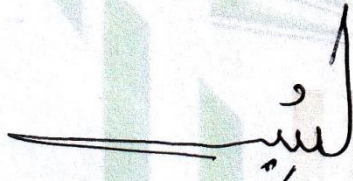
JENJANG : Strata Satu (S1)

Palangka Raya, September 2022

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ibnu Al Saudi, M.M.
NIDN. 2108026601

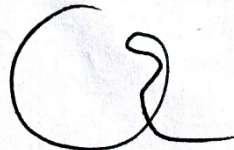


Al Hujjah Asianingrum, M.Si.
NIP. 199601092021112522

Mengetahui

Dekan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Jurusan
Ekonomi Islam



Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag.
NIP. 197404232001121002



Dr. Itsla Yunisva Aviva, M.E.Sy.
NIP. 198910102015032012

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi

Palangka Raya, September 2022

Sdr. Yazid Pahmi

Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi

FEBI IAIN Palangka Raya

Di-

Palangka Raya

Assalāmu"alaikum Wa Raḥmatullāh Wa Barakātuh

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

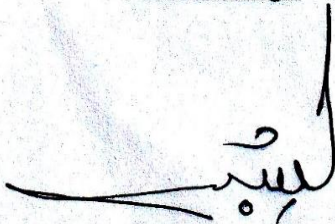
Nama : YAZID PAHMI
NIM : 1804110259
Judul : ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA
KEUANGAN BANK SYARIAH INDONESIA PADA
SAAT ATURAN BANK UMUM KELOMPOK
USAHA (BUKU) DAN SETELAH ATURAN
BANK BERDASARKAN MODAL INTI (KBMI)

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.


Wassalāmu"alaikum Wa Raḥmatullāh Wa Barakātuh.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ibnu Al Saudi, M.M.
NIDN. 2108026601



Al Hujjah Asianingrum, M.Si.
NIP. 199601092021112522

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Pada Saat Aturan Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) dan Setelah Aturan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI)”, Yazid Pahmi NIM: 1804110259 telah dimunaqasahkan tim munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Oktober 2022

Palangka Raya, Oktober 2022

Tim Penguji

1. Fadiyah Adlina, M.Pd.I.
Ketua Sidang

2. Muhammad Riza Hafizi, M. Sc.
Penguji I

3. Dr. Ibnu Al Saudi, M.M.
Penguji II

4. Al Hujjah Asianingrum, M.Si.
Sekretaris Sidang

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Dekan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam

(.....)

M. Ali Sibram Malisi, M.Ag.
NIP. 197404232001121002

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH INDONESIA PADA SAAT ATURAN BANK UMUM KELOMPOK USAHA (BUKU) DAN SETELAH ATURAN KELOMPOK BANK BERDASARKAN MODAL INTI (KBMI)

ABSTRAK

Oleh Yazid Pahmi
NIM 1804110259

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya aturan baru POJK 12/2021 tentang Bank Umum. Aturan tersebut salah satunya mengubah sistem pengelompokan bank dari pengelompokan BUKU menjadi KBMI yang dikategorikan berdasarkan jumlah modal inti yang dimiliki bank. Perubahan aturan pengelompokan bank ini memberikan kesempatan bank untuk menjalankan operasional tanpa harus terikat dengan modal inti yang dimilikinya seperti peraturan sebelumnya. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis kinerja keuangan BSI setelah adanya perubahan aturan tersebut, peneliti tertarik membandingkan kinerja keuangan BSI saat masih berlakunya aturan pengelompokan BUKU dengan kinerja keuangan saat sudah berlakunya aturan baru pengelompokan KBMI. Adapun kinerja keuangan BSI diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain rasio CAR, NPF, ROA, BOPO, dan FDR yang kemudian persentase rasio tersebut menjadi tolak ukur kinerja keuangan yang diwakilinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk jenis penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data *library research* mengambil data laporan keuangan yang tersedia pada publikasi laporan keuangan BSI yang tersedia di *website* OJK maupun BSI. Perbandingan tingkat kesehatan mengacu pada Surat Edaran BI. Analisis perbandingan rasio CAR, kinerja BSI saat aturan KBMI lebih baik dari aturan BUKU hanya pada saat triwulan 4, sementara triwulan 1 dan 2 kinerja BSI lebih baik saat aturan BUKU. Kinerja BSI rasio NPF pada aturan KBMI tercatat lebih baik daripada saat aturan BUKU karena nilai NPF yang lebih rendah dan penurunan nilai NPF tiap triwulannya. Rasio ROA juga menunjukkan peningkatan kinerja tiap triwulannya pada saat aturan KBMI, berbeda dengan aturan BUKU yang nilai ROA mengalami fluktuatif dan nilai ROA lebih rendah. Perbandingan rasio BOPO juga menunjukkan kinerja BSI lebih baik pada saat aturan KBMI dibanding aturan BUKU. Adapun rasio FDR kinerja BSI triwulan 4 dan 1 aturan KBMI lebih baik dari aturan BUKU, akan tetapi pada triwulan 2 kinerjanya menurun bahkan kinerjanya lebih rendah daripada saat aturan BUKU. Secara keseluruhan hasil perbandingan kinerja BSI membaik pada saat aturan KBMI, namun tidak semua rasio pada periode tertentu yang kinerjanya lebih baik daripada aturan BUKU.

Kata Kunci: Analisis Perbandingan, BUKU, KBMI, Kinerja, Rasio Keuangan.

**COMPRASIONAL ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE OF
INDONESIAN SHARIA BANK DURING THE BUSINESS GROUP
COMMERCIAL BANK RULES (BUKU) AND AFTER THE BANK GROUP
RULES BASED ON CORE CAPITAL (KBMI)**

ABSTRACT

By Yazid Pahmi
NIM 1804110259

This research is motivated by the existence of a new regulation POJK 12/2021 concerning Commercial Banks. The regulation incorrectly changes the bank grouping system from BUKU grouping to KBMI grouping based on the amount of core capital owned by the bank. This change in bank grouping rules provides an opportunity for banks to run operations without having to use core capital like the previous regulation. The purpose of this study is to analyze the financial performance of BSI after the change in the rules, researchers are interested in comparing the performance of BSI when applying the BUKU grouping rules with financial performance when applying the new KBMI grouping rules. Meanwhile, BSI's financial performance is measured using ratios such as CAR, NPF, ROA, BOPO, and FDR ratios which then the proportion of these ratios becomes a benchmark for the financial performance it represents. This study uses an approach and type of descriptive research with the research library data collection method taking financial report data available in the publication of BSI financial statements available on the OJK and BSI websites. Comparison of health levels refers to the BI Circular. Comparative analysis of the CAR ratio, BSI's performance when the KBMI rule was better than the BUKU rule only during the 4th quarter, while the 1st and 2nd quarters BSI's performance was better when the BUKU rule. The BSI NPF ratio in the KBMI era was recorded to be better than during the BUKU rule due to the lower NPF value and the decrease in the NPF value every quarter. The ROA ratio also shows an increase in performance every quarter during the KBMI regulation, in contrast to the BUKU rule, where the ROA value fluctuates and the ROA value is lower. The comparison of the BOPO ratio also shows that BSI's performance is better under the KBMI rule than the BUKU rule. As for the FDR ratio, the performance of BSI in quarters 4 and 1 of the KBMI rules was better than the BUKU rules, but in the second quarter its performance declined and its performance was even lower than during the BUKU regulations. Overall the results of the comparison of BSI's performance improved during the KBMI rule, but not all ratios in a certain period performed better than the BUKU rule.

Keywords: BUKU, Comparative Analysis, Financial Ratios, KBMI, Performance.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Pada Saat Aturan Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) dan Setelah Aturan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI)”. Shalawat serta salam kepada Nabi Junjungan kita yakni Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Khatamun Nabiyyin, beserta para keluarga dan sahabat serta seluruh pengikut beliau *illa yaumul qiyamah*.

Skripsi ini dikerjakan demi melengkapi dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Strata (S1). terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Khairil Anwar, M.Ag selaku rektor IAIN Palangka Raya. Semoga Allah SWT selalu memberikan ampunan, rahmat, hidayah, serta kemudahan dalam menjalani hidup. Terima kasih peneliti ucapkan atas tanggung jawab penuhnya terhadap berlangsungnya proses perkuliahan di lingkungan IAIN Palangka Raya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dalam memimpin IAIN Palangka Raya agar semakin maju dan berkembang.
2. Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya. Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala pelayanan yang diberikan kepada seluruh mahasiswa dalam naungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Semoga Allah SWT membalas setiap

kebaikan beliau dan dapat menjadikan FEBI semakin maju dan banyak diminati oleh para pecinta ilmu perekonomian dan bisnis Islam.

3. Ibu Dr. Itsla Yunisva Aviva, M.E.Sy. selaku ketua Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya. Peneliti ucapkan terima kasih atas setiap pelayanan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya di lingkungan FEBI. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah beliau lakukan.
4. Ibu Fadiah Adlina, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya. Peneliti ucapkan terima kasih atas setiap pelayanan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya di lingkungan FEBI. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah beliau lakukan.
5. Bapak Dr. Ibnu Al Saudi, M.M. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu dan memberikan motivasi serta arahan selama membimbing peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti ucapkan terima kasih atas segala kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan.
6. Ibu Al Hujjah Asianingrum, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membantu, mengarahkan, membimbing serta memotivasi peneliti menyelesaikan tugas akhir ini. Peneliti ucapkan terima kasih atas segala kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan.

7. Ibu Diah Wulandari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta dukungannya kepada peneliti agar dapat menyelesaikan studi di IAIN Palangka Raya. Peneliti ucapkan terima kasih atas segala kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan beliau.
8. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya yang tidak bisa peneliti sebut satu per satu, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta pelayanan akademik selama peneliti berkuliah di FEBI. Peneliti ucapkan terima kasih sebesar-besarnya, semoga setiap kebaikan dan usaha yang dilakukan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.
9. Pimpinan dan Staf Administrasi Perpustakaan IAIN Palangka Raya yang selalu memberikan pelayanannya selama peneliti berkuliah di IAIN Palangka Raya dan telah memberikan izin pada peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan referensi yang tersedia di perpustakaan. Terima kasih peneliti ucapkan, semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang dilakukan.
10. Terimakasih sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada Ayah dan Ibu kedua orang tua peneliti yang sangat banyak memberikan bantuan moril, material,

dan selalu mendo'akan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan di perkuliahan.

11. Semua teman-teman Program Studi Perbankan Syariah angkatan tahun 2018 khususnya Kelas B yang telah memberikan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Semoga karya skripsi ini dapat memebrikan manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palangka Raya, Oktober 2022

Peneliti

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yazid Pahmi
NIM : 1804110259
Jurusan/Program Studi : Ekonomi Islam/Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul “ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH INDONESIA PADA SAAT ATURAN BANK UMUM KELOMPOK USAHA (BUKU) DAN SETELAH ATURAN KELOMPOK BANK BERDASARKAN MODAL INTI (KBMI)” benar karya ilmiah saya sendiri dan bukan hasil menjiplak dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 20 Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan,



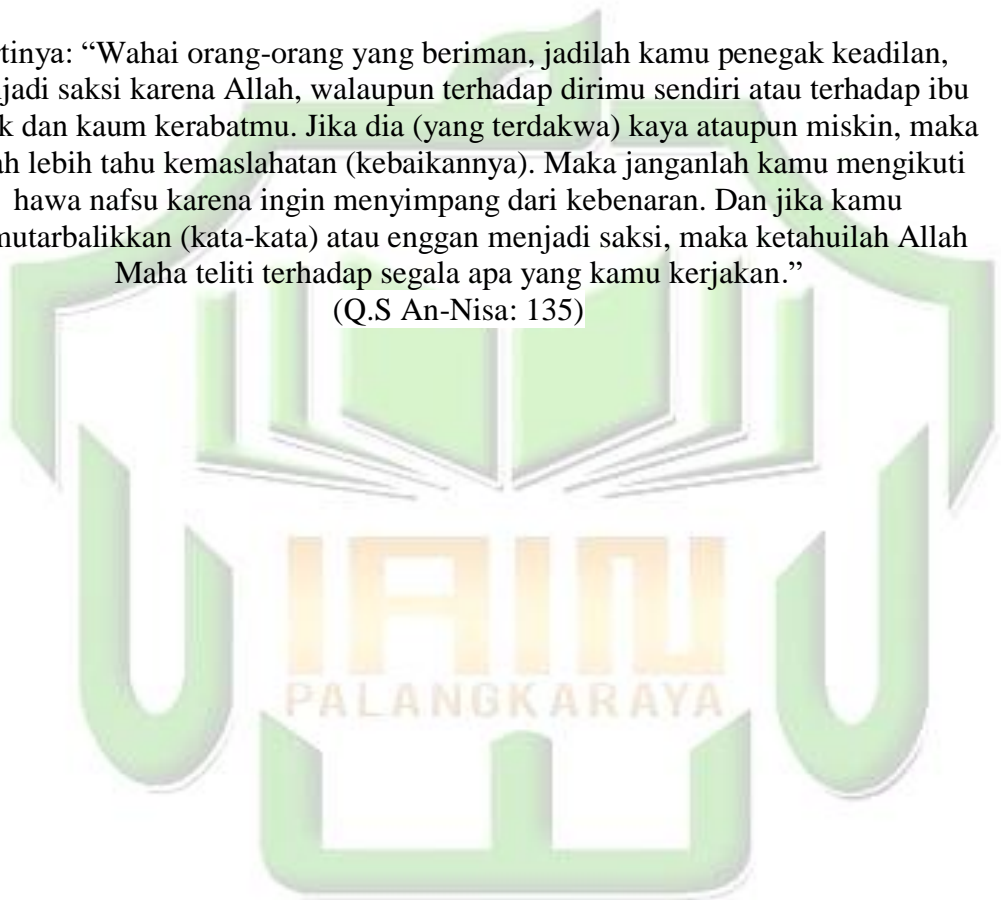
YAZID PAHMI
NIM. 1804110259

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا
الهُوَىٰ إِن تَعَدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوَّا أَوْ تَعَرَّضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S An-Nisa: 135)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas ridho Allah SWT dengan segala kerendahan hati, karya ini peneliti persembahkan kepada:

Teruntuk Ibunda Risna dan Ayahanda Rasmi Anwar yang sangat saya cintai dan sayangi yang selama 22 tahun ini membesarkan dan mendidik, menjalankan kewajibannya dengan sangat baik sebagai orang tua. Berjuta terima kasih saya sampaikan atas pengorbanan mereka berdua yang telah mengantarkan anaknya sampai di titik ini yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi agar saya dapat menyelesaikan pendidikan, dan yang tak kenal lelah berjuang untuk anak-anaknya.

Teruntuk kedua adikku yang menjadi salah satu penyemangat bagi kakaknya, semoga kelak kalian dapat menjadi orang sukses dan membanggakan keluarga.

Teruntuk keluarga besarku dan orang-orang yang kusayang dan menyayangiku yang selalu memberikan doa dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.

Teruntuk seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya, terkhusus untuk dosen pembimbingku yang membantu hingga terselesaikannya tugas akhir di bangku kuliah ini.

Teruntuk teman-teman seperjuangan dari Bagendang Ayu, Ica, Jibah, Nunur, Tami yang kebersamaian dari awal hingga sekarang. Teruntuk kawan satu rumah Isur, Yogi, Ari dan teruntuk teman-teman PBS 2018 khususnya kelas B. Teruntuk teman dekatku Arjakiah, Ibty, Mawar. Terima kasih banyak untuk kalian semua.

Terkhusus untuk Putri Sekar Mayang dan Ibu Miensari terima kasih telah menjadi penyemangat dan motivasiku untuk menyelesaikan skripsi ini serta banyak membantu dalam segala hal, semoga kita semua menjadi orang yang sukses menggapai cita-cita.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	h .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	Ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	d .	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	Z .	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	...'	koma terbalik (di atas)

غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* Ditulis Rangkap

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'āqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' Marbūtah* Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserapke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

B. Vokal Pendek

ـَ	Fathah	Ditulis	Ā
ـِ	Kasrah	Ditulis	I
ـُ	Dammah	Ditulis	U

C. Vokal Panjang:

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

D. Vokal Rangkap:

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

E. Vokal-Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata, Dipisahkan Dengan Apostrof.

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

G. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*.

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

H. Penelitian Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis Menurut Penelitiannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR SINGKATAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Penelitian Terdahulu	12

B.	Kajian Teori dan Konsep	18
1.	Kerangka Teori.....	18
2.	Kerangka Konsep	33
C.	Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN		37
A.	Pendekatan dan Jenis penelitian.....	37
B.	Definisi Operasional Variabel.....	37
C.	Waktu dan Tempat Penelitian	38
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	39
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	40
F.	Teknik Pengolahan Data	41
G.	Teknik Analisis Data.....	41
H.	Sistematika penelitian	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		46
A.	Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	46
1.	Profil PT. Bank Syariah Indonesia	46
2.	Visi dan Misi PT. Bank Syariah Indonesia	47
3.	Produk dan Layanan PT. Bank Syariah Indonesia	47
B.	Data Analisis	49
C.	Hasil Analisis	51
1.	Analisis Perbandingan Rasio CAR.....	51
2.	Analisis Perbandingan Rasio NPF.....	55

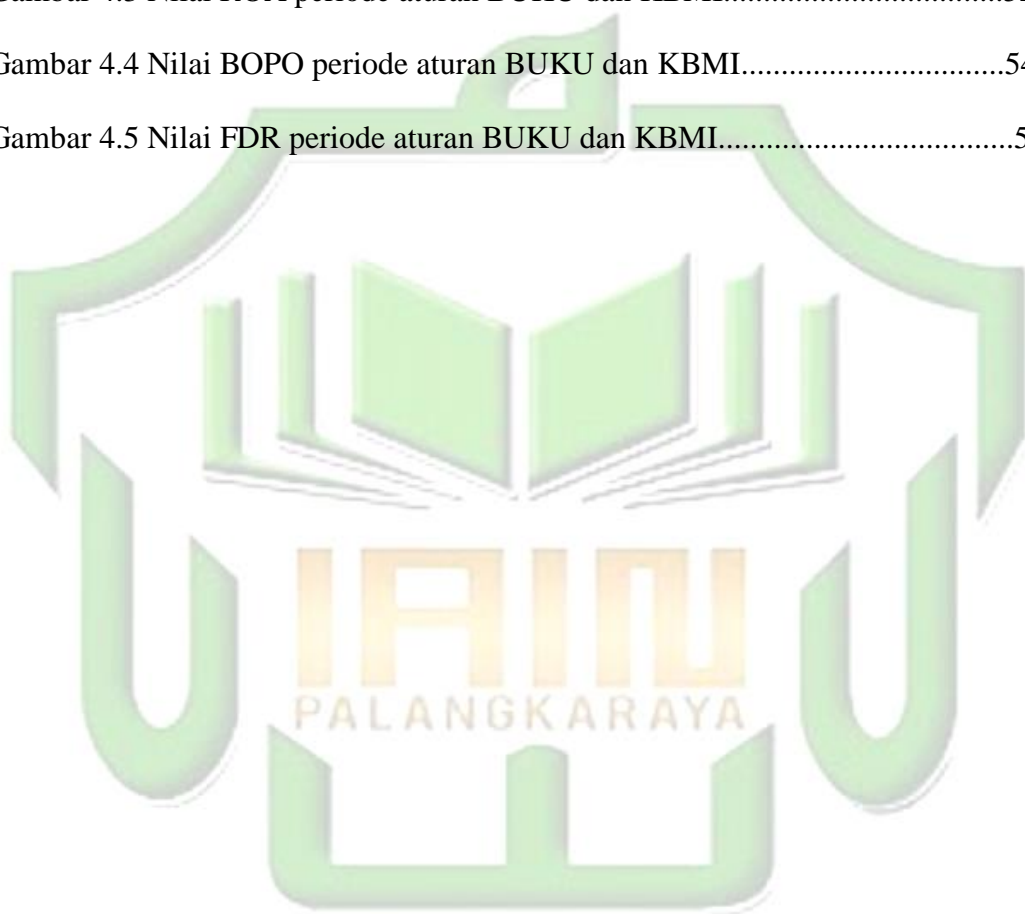
3. Analisis Perbandingan Rasio ROA	59
4. Analisis Perbandingan Rasio BOPO	62
5. Analisis Perbandingan Rasio FDR	65
6. Pengaruh Perubahan Aturan dari Aturan BUKU Menjadi KBMI terhadap Kinerja BSI	68
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BIOGRAFI PENELITI	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu.....	8
Tabel 3.1 Definisi operasional variabel.....	38
Tabel 3.2 Kriteria penilaian CAR.....	42
Tabel 3.3 Kriteria penilaian NPF.....	42
Tabel 3.4 Kriteria penilaian ROA.....	42
Tabel 3.5 Kriteria penilaian BOPO.....	43
Tabel 3.6 Kriteria penilaian FDR.....	43
Tabel 4.1 Nilai CAR.....	49
Tabel 4.2 Nilai NPF.....	50
Tabel 4.3 Nilai ROA.....	50
Tabel 4.4 Nilai BOPO.....	50
Tabel 4.5 Nilai FDR.....	51
Tabel 4.6 Perbandingan Kinerja CAR.....	54
Tabel 4.7 Perbandingan Kinerja NPF.....	58
Tabel 4.8 Perbandingan Kinerja ROA.....	61
Tabel 4.9 Perbandingan Kinerja BOPO.....	64
Tabel 4.10 Perbandingan Kinerja FDR.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perbandingan rasio keuangan BSI.....	8
Gambar 2.1 Kerangka pikir.....	37
Gambar 4.1 Nilai CAR periode aturan BUKU dan KBMI.....	45
Gambar 4.2 Nilai NPF periode aturan BUKU dan KBMI.....	48
Gambar 4.3 Nilai ROA periode aturan BUKU dan KBMI.....	52
Gambar 4.4 Nilai BOPO periode aturan BUKU dan KBMI.....	54
Gambar 4.5 Nilai FDR periode aturan BUKU dan KBMI.....	58



DAFTAR SINGKATAN

1. BSI : Bank Syariah Indonesia
2. BUKU : Bank Umum Kelompok Usaha
3. KBMI : Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti
4. BUMN : Badan Usaha Milik Negara
5. UUS : Unit Usaha Syariah
6. BUS : Bank Umum Syariah
7. BUK : Bank Umum Konvensional
8. PBI : Peraturan Bank Indonesia
9. OJK : Otoritas Jasa Keuangan
10. POJK : Peraturan Otoritas Jasa Keuangan
11. DSN-MUI : Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia
12. BI : Bank Indonesia
13. CAR : *Capital Adequacy Ratio*
14. NPF : *Net Performing Financing*
15. ROA : *Return on Assets*
16. BOPO : Biaya Operasi dengan Pendapatan Operasi
17. FDR : *Financing to Deposit Ratio*
18. KPMM : Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum
19. ATMR : Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan bank syariah terbesar di Indonesia dibentuk dengan tujuan untuk mendorong bank syariah lebih besar sehingga dapat masuk ke pasar global dan menjadi katalis pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia. Tantangan besar yang membentang di depan mata memaksa manajemen BSI untuk bertransformasi dan menetapkan beberapa strategi, mulai dari proses bisnis, penguatan manajemen risiko, penguatan sumber daya manusia hingga penguatan teknologi digital.¹

Per Maret 2021 modal inti tier 1 tercatat sebesar Rp 21,23 triliun dan modal pelengkap atau tier 2 sebesar Rp 2 triliun. Total modal tercatat sebesar Rp 23,3 triliun. Sementara itu, modal disetor BSI tercatat Rp 20,52 triliun dengan total ekuitas sebesar Rp 22,5 triliun.² Untuk bisa menjadi BUKU 4, BSI harus mempunyai modal inti sebesar Rp 30 triliun. Dengan modal yang tercatat per Maret 2021 tersebut BSI hanya masuk kategori BUKU 3.

BSI memang berambisi agar menjadi BUKU 4 sebagai kasta tertinggi dalam pengelompokan bank saat itu. Berbagai strategi telah dirancang untuk bisa mencapai target. Sejumlah strategi termasuk meningkatkan performa di beberapa fokus usaha. Dikarenakan industri halal menyumbang 80 persen pada perekonomian Indonesia, sehingga diharapkan dengan BSI menjadi bank

¹Prima Sari Pascariati Kasman, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Syariah Indonesia: Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, Motivasi Kerja dan Perubahan organisasi*, JMPIS volume 2, issue 2, Juli 2021, hal. 2

²Laporan keuangan BSI diakses di www.bankbsi.go.id pada tanggal 20 April 2022

dengan kapasitas besar di BUKU 4, maka lini bisnisnya bisa memenuhi kebutuhan pasar.³

Namun, pada Agustus 2021 lalu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) resmi mengubah aturan pengelompokan bank dari Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) menjadi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti atau disingkat KBMI. Hal tersebut diatur dalam POJK Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum. Pengelompokan KBMI berlaku untuk semua Bank Umum, Kantor Cabang Bank Luar Negeri (KCBLN), dan bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara syariah.⁴

Pengkinian pengelompokan bank dapat ditetapkan OJK melalui pengaturan OJK, dengan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan kinerja bank serta industri keuangan. Sebelumnya aturan BUKU dibuat oleh Bank Indonesia (BI) yang dulu masih berperan sebagai regulator dari perbankan. Aturan pengelompokan bank ini tetap digunakan oleh OJK sampai akhirnya diubah melalui POJK Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum.⁵

Perubahan aturan yang terjadi pada POJK 12/2021 mengenai Bank Umum ini diharapkan bisa merestrukturisasi berkaitan dengan modal inti suatu bank. Modal inti suatu bank harus kuat terlebih saat bank tersebut menjadi semakin besar. Bahkan apabila bank melakukan perluasan dan ekspansi membutuhkan modal. Lebih penting adalah bahwa model KBMI ini

³<https://www.cnbcindonesia.com>. Sah! OJK Ganti Aturan BUKU Menjadi KBMI, diakses pada tanggal 20 Agustus 2022

⁴<https://www.cnbcindonesia.com>. *Ibid.*

⁵<https://www.cnbcindonesia.com>. *Ibid.*

merupakan antisipasi dan menjaga stabilisasi persaingan dari dampak *new landscape competition* pada perbankan dengan berbagai layanan.⁶

Berlakunya POJK 12/2021 klasifikasi Bank Umum didasarkan pada KBMI akan memberikan konsekuensi terhadap daya adaptasi dari bank itu sendiri. Bank umum mempunyai posisi yang egaliter dan presisi diharapkan menjadi lebih efisien dan optimal dalam pemanfaatan sumber daya bank dan lembaga jasa keuangan lainnya. Selain itu, konsep ini juga menunjukkan bahwa pengelompokan bank menurut KBMI sebagai pengaturan bank yang benar-benar baru.⁷

Menurut M. Rizal Taufikurahman, Kepala Pusat *MacROAconomics and Finance Indef* mengatakan POJK 12/2021 secara tidak langsung memberikan banyak ruang insentif serta memberi ruang lebar sinergitas dan kolaborasi antar bank. Terutama bagi kelompok usaha keuangan dalam melakukan sinergitas dengan berbagai anak usahanya. Tentunya hal ini juga berharap model kluster KBMI akan memberi kemudahan kepada OJK dalam membuat kebijakan yang jauh lebih efektif dan presisi bagi semua bank.⁸

Pasal 147 POJK 12/2021 memuat ketentuan KBMI yang dimiliki menjadi 4 (empat) KBMI. KBMI 1 merupakan bank dengan modal inti sampai dengan Rp 6 triliun, KBMI 2 modal inti Rp 6 triliun sampai Rp 14 triliun, KBMI 3 dengan modal inti lebih dari Rp 14 triliun sampai Rp 70 triliun, dan KBMI 4 dengan modal inti lebih dari Rp 70 triliun. Ketentuan

⁶<https://www.cnbcindonesia.com>. *ibid.*

⁷<https://www.cnbcindonesia.com>. *Ibid.*

⁸<https://www.cnbcindonesia.com>. *Ibid.*

modal inti tersebut lebih tinggi dari pengelompokan dengan BUKU mengacu pada POJK No. 6/POJK.03/2016 tanggal 26 Januari 2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. Pengelompokan BUKU dirinci yakni, BUKU 1 untuk bank bermodal inti kurang dari Rp 1 triliun, BUKU 2 sebesar Rp 1 triliun sampai kurang dari Rp 5 triliun, BUKU 3 sebesar Rp 5 triliun sampai Rp 30 triliun, dan BUKU 4 dengan modal inti di atas Rp 30 triliun.⁹

Adanya perubahan pengelompokan bank tersebut, BSI masih tetap berada di kasta tertinggi kedua, yaitu sebagai bank KBMI 3. Namun, jelas bahwa pengelompokan bank yang baru memiliki ketentuan modal inti yang jauh lebih tinggi dari pengelompokan bank BUKU. BSI yang menargetkan bahwa di tahun 2022 akan masuk di kategori kasta tertinggi bank besar harus bersabar menunda keinginannya karena ketentuan baru POJK ini.

Akan tetapi, dengan berubahnya ketentuan pengelompokan berdasarkan modal inti bank tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa BSI nanti akan menempati posisi di KBMI 4. Pemerintah tengah berencana menjadikan BSI sebagai BUMN dan hal tersebut mendapatkan dukungan dari banyak pihak. Sebab, langkah strategis itu akan membuat emiten berkode saham BRIS itu lebih kuat dan independen.¹⁰

Sementara itu, Menteri BUMN Erick Tohir menegaskan, kementerian BUMN akan melakukan percepatan penyertaan modal negara melalui saham dwiwarna di BSI pada kuartal III tahun 2022. Tidak hanya itu, menurut Erick,

⁹<https://www.cnbcindonesia.com>. *Ibid.*

¹⁰<https://www.cnbcindonesia.com>. *Ibid.*

BSI juga akan menarik Unit Usaha Syariah (UUS) Bank BTN untuk memperkuat kapasitas pasar. Wakil Ketua Umum Badan Pengawas DSN-MUI mengatakan BSI memang sudah saatnya mandiri dan berhak menentukan nasibnya sendiri. Hal tersebut tidak dapat dilakukan jika BSI masih dalam kendali tiga bank yang menjadi induk, yakni Mandiri, BNI, dan BRI. Peralnya, ke depan bakal sulit bagi direksi untuk memimpin dan mengendalikan BSI, jika harus tunduk dan patuh pada kepentingan dan intruksi dari tiga bank induk.¹¹

Ketentuan modal inti yang cukup besar untuk KBMI 4 tentu harus dibarengi dengan strategi penguatan modal yang lebih serius dari usaha BSI menargetkan masuk ke BUKU 4 sebelumnya jika BSI memang berniat untuk masuk bank kategori KBMI 4. Pengamat BUMN dari Universitas Indonesia, Toto Pranoto menilai dengan naiknya status BSI menjadi BUMN akan membuka lebar peluang masuk KBMI 4, sehingga akan lebih leluasa mengepakkan sayap bisnis dan memperluas layanan.¹²

BSI sebagai suatu perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan, penting untuk melakukan pengukuran kinerja sebagai tolak ukur perusahaan di masa sekarang dan akan datang. Untuk melakukan kontrol terhadap kinerja bank, maka bank wajib untuk mengirimkan laporan mingguan, triwulan, semesteran, maupun laporan tahunan. Pengukuran kinerja ini akan sangat baik apabila dilakukan secara rutin agar kinerja perbankan dapat terpantau karena industri perbankan berjalan di bidang jasa, masyarakat membutuhkan analisis

¹¹<https://www.cnbcindonesia.com>. *Ibid.*

¹²<https://www.cnbcindonesia.com>. *Ibid.*

kinerja perbankan yang berkala agar dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas.¹³

Perkembangan dan kemajuan suatu organisasi tidak dapat dipungkiri jika faktor kualitas manajemen kinerja memberi pengaruh sebagai *driven force* (kekuatan pendorong) yang mampu memberi percepatan ke arah sana. Kualitas kinerja yang baik tidak dapat diperoleh dengan hanya membalik telapak tangan, namun itu harus dilakukan dengan kerja keras dan kedisiplinan yang tinggi, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang.¹⁴

Salah satu penilaian kinerja yang tepat untuk menilai kinerja perusahaan ialah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan operasionalnya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Pengukuran kinerja perusahaan perbankan penting dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan perbankan untuk bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun dalam penilaian kinerja keuangan, analisis awal yang dilakukan berupa penilaian rasio tingkat kesehatan bank. Perbankan juga harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani nasabahnya. Bank yang tidak sehat bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, tapi juga pihak lain. Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian

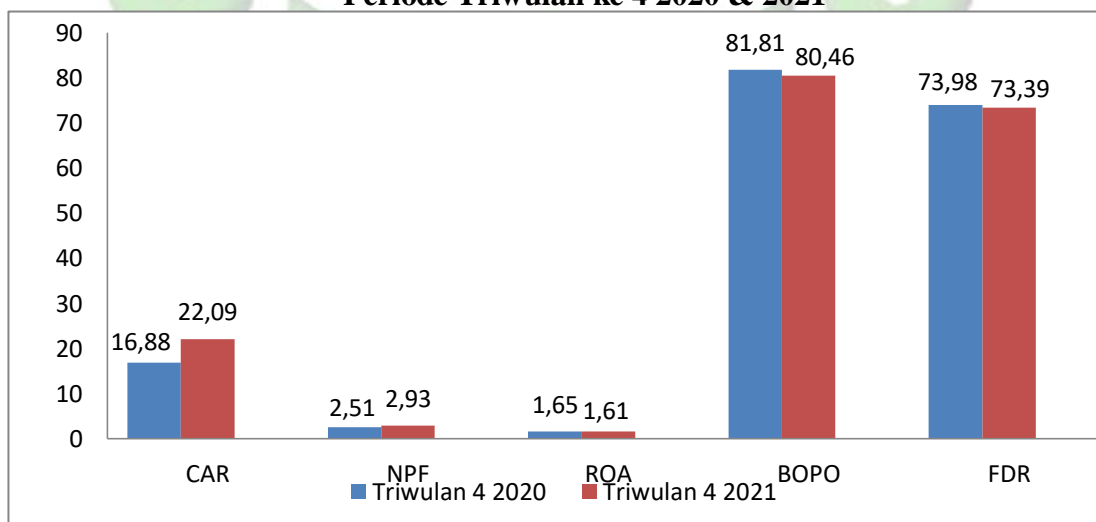
¹³Suhardjono Kuncoro, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE, 2014, h. 515.

¹⁴Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*, Bandung: Alfabet, 2015, h. 2.

ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Oleh karena itu, penelitian ini melakukan analisis kinerja keuangan untuk melihat kesehatan bank dengan menggunakan beberapa unsur yang berhubungan dengan kinerja keuangan suatu bank, yaitu *Capital*, *Asset*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity*. *Capital* berhubungan dengan kecukupan modal, *Asset* berhubungan dengan kualitas aset, *Management* berhubungan dengan kualitas manajemen, *Earnings* berhubungan dengan kemampuan menciptakan laba, dan *Liquidity* berhubungan dengan kecukupan likuiditas. Adapun dalam penelitian ini *Capital* diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Asset* diwakili oleh *Non Performing Financing (NPF)*, *Earning* diwakili oleh *Return on Assets (ROA)*, Biaya Operasi dengan Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Liquidity* diwakili oleh *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

Gambar 1.1
Perbandingan Rasio Keuangan BSI
Periode Triwulan ke 4 2020 & 2021



Sumber: laporan rasio keuangan BSI yang tersedia di website www.ojk.go.id

Data rasio keuangan pada tabel di atas diperoleh dari laporan publikasi keuangan BSI yang tersedia di *website* OJK. Jika dilihat perbandingan antara rasio keuangan triwulan 4 tahun 2020 (saat aturan bank BUKU) dengan rasio keuangan triwulan 4 tahun 2021 (saat aturan bank KBMI), maka terlihat semua rasio mengalami perbedaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis kinerja keuangan BSI pada periode aturan bank BUKU dengan KBMI untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan setelah adanya perubahan aturan tersebut.

Adanya perubahan POJK dari BUKU menjadi KBMI mungkin saja memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan BSI. Lalu, dengan hadirnya POJK No. 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum, yakni perubahan aturan pengelompokan bank dari BUKU menjadi KBMI, akankah mempengaruhi kinerja keuangan BSI terlebih rencana perubahan status untuk menjadikan BSI sebagai BUMN. Bagaimanakah kinerja keuangan BSI saat aturan pengelompokan bank dari BUKU menjadi KBMI? Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Pada Saat Aturan Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) dan Setelah Aturan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI)”**

B. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya dalam penelitian ini maka peneliti telah mengambil batasan yang diteliti. Peneliti membatasi penelitian terhadap kinerja BSI saat pengelompokan bank BUKU dan kinerjanya setelah

pengelompokan menjadi bank KBMI. Kinerja yang akan peneliti ambil sebagai indikator ialah laporan keuangan perusahaan yang dinilai dari rasio CAR, NPF, ROA, BOPO, dan FDR periode sebelum dan sesudah perubahan aturan pengelompokan bank.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini, yaitu:

1. Bagaimanakah analisis perbandingan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BSI antara saat aturan bank BUKU dengan aturan bank KBMI?
2. Bagaimanakah analisis perbandingan rasio *Non Performing Financing* (NPF) BSI antara saat aturan bank BUKU dengan aturan bank KBMI?
3. Bagaimanakah analisis perbandingan rasio *Return on Assets* (ROA) BSI antara saat aturan bank BUKU dengan aturan bank KBMI?
4. Bagaimanakah analisis perbandingan rasio Biaya Operasi dengan Pendapatan Operasi (BOPO) BSI antara saat aturan bank BUKU dengan aturan bank KBMI?
5. Bagaimanakah analisis perbandingan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) BSI antara saat aturan bank BUKU dengan aturan bank KBMI?
6. Bagaimanakah pengaruh perubahan aturan bank BUKU menjadi KBMI terhadap kinerja keuangan BSI?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BSI saat aturan bank BUKU dengan aturan bank KBMI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan rasio *Non Performing Financing* (NPF) BSI saat aturan bank BUKU dengan aturan bank KBMI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan rasio *Return on Assets* (ROA) BSI saat aturan bank BUKU dengan aturan bank KBMI.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan rasio Biaya Operasi dengan Pendapatan Operasi (BOPO) BSI saat aturan bank BUKU dengan aturan bank KBMI.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) BSI saat aturan bank BUKU dengan aturan bank KBMI.
6. Untuk mengetahui pengaruh perubahan aturan bank BUKU menjadi KBMI terhadap kinerja keuangan BSI.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Setelah mengetahui analisis perbedaan rasio kinerja keuangan dari pengelompokan bank BUKU menjadi KBMI pada

BSI, maka penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

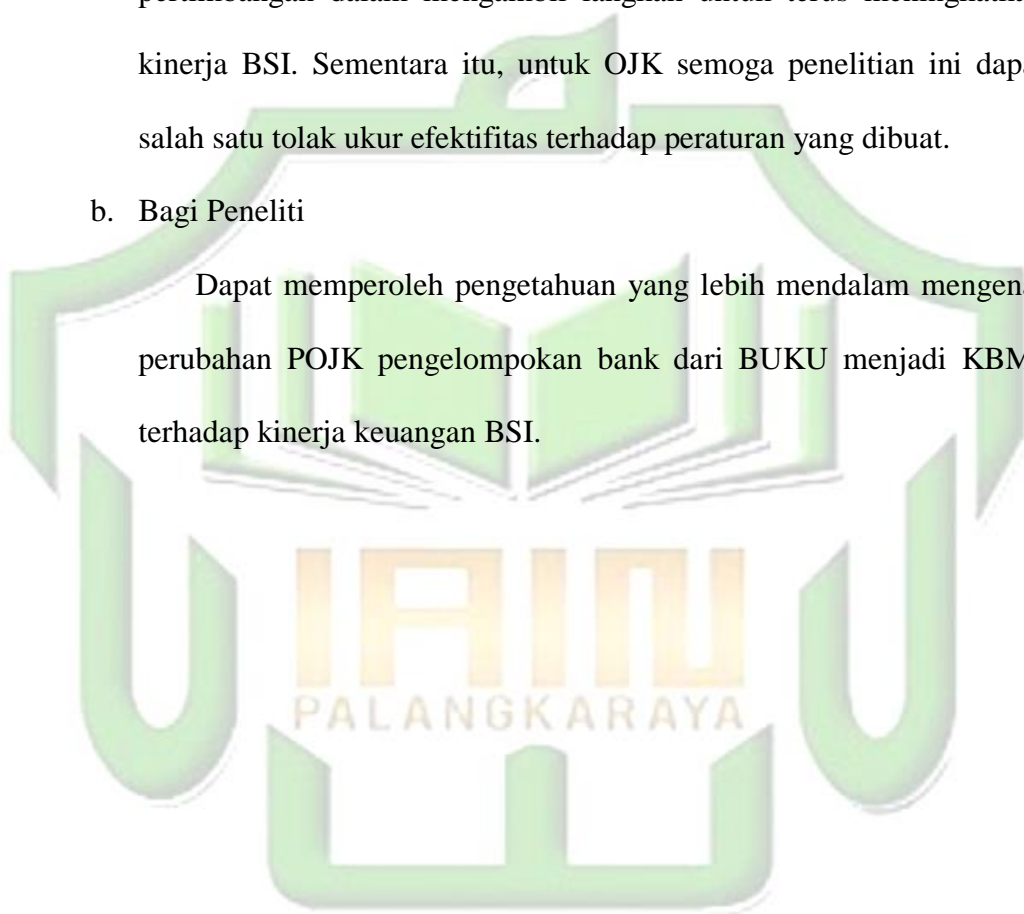
2. Kegunaan praktis

a. Bagi BSI dan OJK

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil langkah untuk terus meningkatkan kinerja BSI. Sementara itu, untuk OJK semoga penelitian ini dapat salah satu tolak ukur efektifitas terhadap peraturan yang dibuat.

b. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perubahan POJK pengelompokan bank dari BUKU menjadi KBMI terhadap kinerja keuangan BSI.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Selain menguraikan teori-teori yang relevan, penelitian ini juga melakukan pengkajian terhadap hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan. Pengkajian atas hasil penelitian terdahulu akan sangat membantu peneliti lainnya dalam menelaah masalah yang akan diteliti dengan berbagai pendekatan spesifik. Selain itu, dengan mempelajari hasil penelitian terdahulu akan memberikan pemahaman komprehensif mengenai posisi peneliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan peneliti dalam penelitian ini:

1. Adi Surahmat, Mukhzarudfa, dan Yudi (2020) dalam penelitian mereka “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sebelum dan Sesudah Penerapan Tata Kelola (*Good Corporate Governance*) di Provinsi Jambi”, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kinerja keuangan dan memaparkan perbandingan kinerja keuangan BPR di Provinsi Jambi sebelum dan sesudah penerapan tata kelola serta mengetahui kepatuhan penerapan ketentuan tata kelola oleh BPR di provinsi Jambi, yang diukur melalui rasio KAP, NPL, ROA, BOPO, LDR, dan CR. Pengujian hipotesis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada 15 BPR sebelum dan sesudah penerapan tata kelola dinilai tidak signifikan dan hasil uji beda menggunakan *paired sample t-test* terhadap rasio KAP, NPL, ROA,

BOPO, LDR, dan CR kepada seluruh BPR di provinsi Jambi memperlihatkan tidak adanya perbedaan kinerja keuangan. Namun demikian, hasil survey memperlihatkan adanya peningkatan kepatuhan BPR dalam memenuhi ketentuan yang disyaratkan oleh OJK sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan.¹⁵

2. Relina Saragih (2019) dalam penelitiannya “Pengaruh Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Komparatif)”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) yang diukur dengan rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR saat sebelum dan sesudah terbentuknya Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel penelitian ini berjumlah 30 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan *paired sample t-test* atau *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR saat sebelum dan sesudah terbentuknya OJK.¹⁶
3. M. Fahrul Reza dan Andewi Rokhmawati (2018) dalam penelitian mereka “Analisis Kinerja Perbankan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Pengalihan Fungsi Pengaturan Pengawasan Perbankan dari Bank

¹⁵Adi Surahmat, Mukhzarudfa, dan Yudi, *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sebelum dan Sesudah Penerapan Tata Kelola (Good Corporate Governance) di Provinsi Jambi*, jurnal, Jambi: Universitas Jambi, 2020.

¹⁶Relina Saragih, *Pengaruh Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Komparatif)*, skripsi, Medan: Universitas Medan, 2019.

Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan (Studi pada Perbankan BUMN dan Perbankan yang Melakukan Merger dan Akuisisi Lintas Negara)”, penelitian ini dilakukan di 4 bank BUMN, 10 perbankan yang melakukan CMBA yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pengalihan fungsi pengaturan dan pengawasan dari BI ke OJK dengan menggunakan analisis data *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. Variabel dalam penelitian ini adalah CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya BOPO dan LDR yang berpengaruh signifikan sedangkan CAR, NPL, dan ROA tidak berpengaruh secara signifikan. Pada perbankan yang melakukan merger dan akuisisi lintas negara (CBMA) hanya NPL, ROA, BOPO yang mengalami perbedaan signifikan sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan.¹⁷

4. Nina Faustina (2017) dalam penelitiannya “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Semarang” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan BPR Semarang saat sebelum dan sesudah pengawasan OJK. Metode analisis yang digunakan adalah *one Sample Kolmogrov-Smirnov*. Uji normalitas kemudian menggunakan uji beda *Paired Sample t-Test* untuk data terdistribusi normal, dan *wilcoxon Signed Rank Test* untuk data yang tidak terdistribusi. Hasil penelitian dengan taraf

¹⁷M. Fahrul Reza dan Andewi Rokhmawati, *Analisis Kinerja Perbankan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Pengalihan Fungsi Pengaturan Pengawasan Perbankan dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan (Studi pada Perbankan BUMN dan Perbankan yang Melakukan Merger dan Akuisisi Lintas Negara)*, 2018.

signifikansi 5% menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah adanya pengawasan OJK terhadap rasio CAR dengan hasil $\text{sig } 0,000 < 0,05$. Kemudian untuk rasio NPL tidak ada perbedaan sebelum dan setelah pengawasan dengan hasil $0,231 > 0,05$. Selanjutnya dalam rasio laba tidak ada perbedaan sebelum dan setelah pengawasan pada rasio BOPO dengan hasil $\text{sig } 0,626 > 0,05$ dan rasio ROA dengan hasil $\text{sig } 0,372 > 0,05$. Adapun pada rasio likuiditas tidak ada perbedaan sebelum dan setelah pengawasan pada rasio CR dengan hasil $\text{sig } -0,366 > 0,05$ dan terdapat perbedaan pada rasio LDR dengan hasil $\text{sig } 0,001 < 0,05$. Kesimpulannya pada rasio CAR dan LDR terdapat perbedaan yang signifikan pada periode sebelum dan setelah dilakukan pengawasan, sedangkan pada rasio NPL, BOPO, ROA, dan CR tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada periode sebelum dan setelah pengawasan.¹⁸

5. Triska Agus Rokhman (2017) dalam penelitiannya “Analisis Kinerja Keuangan Bank Panin Syariah Sebelum dan Sesudah *Go Public*”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan yang signifikan atas kinerja keuangan sebelum dan sesudah *go public* pada bank Panin Syariah dengan menggunakan uji beda rata-rata berpasangan (*Paired Sample t-Test*). Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 7 rasio keuangan yang diteliti yaitu CAR, ATTM, NPF, ROA, NPM, BOPO, dan FDR tidak mengalami perbedaan

¹⁸Nina Faustina, *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Semarang*, jurnal, Diponegoro: Universitas Diponegoro, 2017.

yang signifikan, walaupun beberapa rasio mengalami kenaikan dan penurunan.¹⁹

Berikut peneliti sajikan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Adi Surahmat, Mukhzarudfa, dan Yudi (2020) “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sebelum dan Sesudah Penerapan Tata Kelola (<i>Good Corporate Governance</i>) di Provinsi Jambi” ²⁰	Menganalisis perbandingan kinerja keuangan pada perbankan menggunakan rasio keuangan dengan menggunakan data yang bersifat <i>time series</i> .	Fokus penelitian ini ialah membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan Tata Kelola pada BPR di Provinsi Jambi.
2	Relina Saragih (2019) “Pengaruh Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Komparatif)” ²¹	Menganalisis perbandingan kinerja keuangan pada perbankan dengan kesamaan rasio yang diteliti yang mana pengawasan OJK yang dijadikan pengaruh terhadap perbandingan.	Membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah adanya pengawasan OJK terhadap perbankan yang terdaftar di BEI .
3	M. Fahrul Reza dan Andewi Rokhmawati (2018) “Analisis Kinerja Perbankan di Indonesia Sebelum dan Sesudah	Menganalisis perbandingan kinerja keuangan pada perbankan dengan kesamaan rasio yang	Penelitian ini mengambil sampel perbankan BUMN dan CMBA untuk membandingkan

¹⁹Triska Agus Rokhman, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Panin Syariah Sebelum dan Sesudah Go Public*, skripsi, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2017.

²⁰Adi Surahmat, Mukhzarudfa, dan Yudi, *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank*, *ibid*.

²¹Relina Saragih, *Pengaruh Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan*, *ibid*.

	Pengalihan Fungsi Pengaturan Pengawasan Perbankan dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan (Studi pada Perbankan BUMN dan Perbankan yang Melakukan Merger dan Akuisisi Lintas Negara) ²²	diteliti dan kesamaan pada perubahan pengaturan dari BI ke OJK	kinerja keuangan perbankan tersebut sebelum dan sesudah pengalihan fungsi dan pengawasan dari BI ke OJK.
4	Nina Faustina (2017) “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Semarang” ²³	Menganalisis perbandingan kinerja keuangan pada perbankan dengan kesamaan rasio yang diteliti dan memiliki kesamaan terhadap adanya pengawasan (aturan) OJK.	Penelitian ini membandingkan kinerja keuangan pada BPR Semarang sebelum dan sesudah pengawasan OJK.
5	Triska Agus Rokhman (2017) “Analisis Kinerja Keuangan Bank Panin Syariah Sebelum dan Sesudah <i>Go Public</i> ” ²⁴	Penelitian ini sama-sama menganalisis perbandingan kinerja keuangan pada perbankan dengan kesamaan rasio yang diteliti.	Fokus penelitian ini ialah menjadikan bank Panin Syariah sebagai objek penelitian yang bertujuan membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan <i>go public</i> .

²²M. Fahrul Reza dan Andewi Rokhmawati, *Analisis Kinerja Perbankan di Indonesia*, *ibid.*

²³Nina Faustina, *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pengawasan*, *ibid.*

²⁴Triska Agus Rokhman, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Panin Syariah*, *ibid.*

B. Kajian Teori dan Konsep

1. Kerangka Teori

a. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, teknologi, maupun sumber daya manusia. Kinerja merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan.²⁵

Gitosudarmo dan Basri mengungkapkan bahwa kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu dilaporkan dalam laporan keuangan yang terdiri dari laba rugi dan neraca.²⁶ Kinerja dalam Islam senada dengan kinerja yang didefinisikan para ahli, yaitu prestasi kerja artinya sesuatu yang didapat setelah melakukan suatu pekerjaan. Arti sempitnya yaitu imbalan atau balasan dari suatu pekerjaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penilaian kinerja adalah untuk menentukan faktor-faktor yang dipertimbangkan meliputi derajat pencapaian tujuan cara pengukuran item-item dan standar yang digunakan. Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*” yaitu kualifikasi dan

²⁵Moh Wahyudin Zarkasyi, *Good Corporate Governance, Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 48.

²⁶Indriyo Gitosudarmo dan Basri, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: BPF, 2002, h. 275.

efisiensi serta efektifitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.²⁷ Kinerja bank ini juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.²⁸

Penilaian kinerja menurut Srimindarti adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Ada dua macam kinerja, yaitu kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional lebih ditekankan pada kepentingan internal perusahaan seperti kinerja cabang/divisi yang diukur dengan kecepatan dan kedisiplinan. Sedangkan kinerja keuangan lebih kepada evaluasi laporan keuangan perusahaan pada waktu dan jangka tertentu.²⁹

Menurut Martono dan Harjito kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor,

²⁷M. Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007, h. 69.

²⁸Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003, h. 259.

²⁹Srimindarti, *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*, Semarang: STIE Stikubank, 2006, h. 34.

kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri.³⁰

b. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya.³¹

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan/bank. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.³²

³⁰Martono dan Agus Harjito, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas ekonomi UII, 2008, h. 16.

³¹Ikatan Akuntansi Indonesia, *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank syariah*, Jakarta: IAI, 2002, h. 5.

³²Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, h. 4.

Selain itu, juga untuk memanfaatkan peluang yang ada dan menghadapi atau menghindari setiap ancaman yang mungkin terjadi. Jadi, dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini dalam periode tertentu.³³

Suatu laporan keuangan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Akan tetapi perlu disadari pula bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan bank karena secara umum laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Walaupun demikian dalam beberapa hal bank perlu menyediakan informasi yang mempunyai pengaruh keuangan masa depan.³⁴

c. Rasio Keuangan

1) Rasio Kecukupan Modal

Rasio *capital* (permodalan) untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar kecilnya

³³Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Prenamedia Group, 2010, h. 66.

³⁴Wirosa Sofyan dan Muhammad Yusuf, *Akuntansi Perbankan Syariah*, Jakarta: LPFE Usakti, 2010, h. 43.

kekayaan bank.³⁵ Pengelolaan kecukupan modal merupakan tugas manager bank untuk memenuhi kecukupan modal antara lain:

- a) Menghindarkan bank terhadap kemungkinan terjadinya kegagalan bank.
- b) Jumlah modal yang dimiliki bank mempengaruhi pendapatan pemilik bank/ pemegang saham.
- c) Memenuhi batasan minimum modal bank (*bank capital requirement*) yang ditentukan regulator.³⁶

Kecukupan modal perbankan salah satunya diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penilaian tersebut dapat diukur dengan dua cara yaitu membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga dan membandingkan modal dengan aktiva berisiko. Rasio utama pada permodalan adalah rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau lebih dikenal dengan rasio CAR adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki bank.³⁷

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank, di samping memperoleh dana dari sumber di luar bank

³⁵Dwi Nur'aini Ihsan, *Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013, h. 66.

³⁶Ktut Silvanita Mangani, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009, h. 21.

³⁷Dwi Nur'aini Ihsan, *ibid*, h. 93.

seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya pembiayaan yang diberikan.³⁸

Bank dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari modal yang dimilikinya. Modal merupakan salah satu yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Sumber perolehan modal pada bank dapat diperoleh dari beberapa sumber. Salah satu sumber permodalannya yaitu modal inti. Modal inti adalah modal sendiri, yaitu modal yang berasal dari para pemegang saham bank, yakni pemilik bank.³⁹

Modal inti inilah yang berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan atau kerugian bank dan melindungi kepentingan para pemegang titipan (*wadiah*) atau pinjaman (*qardh*), terutama atas aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan dana-dana *wadiah* atau *qardh*.⁴⁰

Umumnya setiap bank akan selalu berusaha untuk meningkatkan jumlah dana sendiri (modal inti), selain untuk memenuhi kewajiban menyediakan modal minimum (CAR = *Capital Adequacy Ratio*) juga untuk memperkuat kemampuan

³⁸Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, h. 40.

³⁹Rimsky K. Judiseno, *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 131.

⁴⁰Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank syariah*, Yogyakarta: EKONISIA, 2005, h. 105.

ekspansi dan bersaing. Kemampuan setiap bank meningkatkan modal akan tercermin dari besarnya CAR bank tersebut, hal ini merupakan salah satu ukuran tingkat kemampuan dan kesehatan suatu bank, yang akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank.⁴¹

2) Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. Laba merupakan tujuan dengan alasan sebagai berikut:⁴²

- a) Laba yang cukup dapat dibagi keuntungan kepada pemegang saham dan atas dasar persetujuan pemegang saham sebagian dari laba disisihkan sebagai cadangan. Sudah tentu bertambahnya cadangan akan menaikkan kredibilitas (tingkat kepercayaan) bank tersebut di masyarakat.
- b) Laba merupakan penilaian keterampilan pimpinan. Pimpinan bank yang cakap dan terampil umumnya dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar daripada pinjaman yang kurang cakap.
- c) Meningkatnya daya tarik bagi pemilik modal (investor) untuk menanamkan modlanya dengan membeli saham yang dikeluarkan oleh bank. Demikian bank akan mempunyai

⁴¹Veithzal Rivai dan Arvian Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, h. 662.

⁴²Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004, h. 152.

kekuatan modal untuk memperluas produk dan jasanya kepada masyarakat.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan, atau dalam mendapatkan laba.⁴³ Kemampuan bank dalam menghasilkan laba berasal dari kegiatan operasional dan kegiatan non operasional. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang akan digunakan dalam operasi.

Rasio profitabilitas adalah perbandingan laba (sebelum pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aktiva yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya, maka posisi modal atau aset dihitung secara rata-rata selama periode tertentu.⁴⁴

Return on Assets (ROA) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset guna memperoleh keuntungan (laba). Perhitungan ROA ialah laba sebelum pajak dibagi dengan total aktiva. Besarnya nilai untuk laba sebelum pajak dapat dilihat pada perhitungan laba rugi bank, sedangkan total aktiva dapat dilihat pada laporan neraca bank.

⁴³Lukman Dendawijaya, *ibid*, h. 119.

⁴⁴Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2006, h. 155.

Adapun perhitungan ROA untuk bank syariah biasanya menggunakan laba sebelum zakat dan pajak.

ROA adalah salah satu indikasi kesehatan keuangan perbankan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Sebaliknya semakin kecil ROA menggambarkan kinerja perbankan yang kurang baik dalam mengelola asset guna menghasilkan laba.

3) Rasio Likuiditas

Likuiditas menunjukkan persediaan uang tunai dan asset lainnya yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Oleh karena itu, likuiditas adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid lainnya yang dikuasai bank yang bersangkutan.⁴⁵ Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk membayar hutang jangka pendeknya.⁴⁶

Melihat dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh asset menjadi bentuk tunai. Sedangkan dari sudut passiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitasnya.⁴⁷

Bank yang likuid ialah bank yang mampu membayar kembali

⁴⁵Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 58.

⁴⁶Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008, h. 286.

⁴⁷Arifin Zainul, *Dasar-Dasar Menejemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006, h. 154.

pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Secara akuntansi keuangan dan perbankan, perhitungan atau pengukuran likuiditas dapat dilakukan melalui perhitungan rasio yang menggambarkan hubungan timbal balik antara asset dan liabilitas. Rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja, yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.⁴⁸

Oleh karena itu, suatu ukuran likuiditas yang baik harus mempertimbangkan konsep arus uang. Walaupun demikian, ukuran likuiditas yang paling banyak digunakan berdasarkan konsep persediaan yaitu *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan *Cash Ratio*. FDR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang berasal dari permintaan pembiayaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. FDR menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah penyimpanan dengan mengandalkan pinjaman dari sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR ini, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Oleh karena itu, selain mencerminkan kondisi likuiditas

⁴⁸Sofyan Syafrri Harahap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998, h. 301

bank, rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat rasio yang menjadi beban bank dalam menjalankan usahanya.⁴⁹

4) Rasio Efisiensi

Efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk mengukur faktor-faktor produksi secara tepat atau efektif. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan modal usaha. Efisiensi pada perbankan terutama efisiensi biaya akan menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan adalah rasio BOPO. Efisiensi dapat ditingkatkan dengan cara memaksimalkan penerimaan, pengendalian biaya operasi, dan melaksanakan manajemen yang baik secara konsisten.⁵⁰

BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan yang

⁴⁹Suhirman, *Kajian Tentang Perkembangan LDR dan Dampaknya Bagi Rentabilitas Bank*, Jakarta: Institut Bankir Indonesia, 2001, h. 22.

⁵⁰Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Yogyakarta: Penerbit Ekoinisia, 2002.

satu terhadap yang lainnya. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit.⁵¹ Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Begitupun sebaliknya, semakin besar nilai BOPO semakin tidak efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

d. Peraturan Bank BUKU dan KBMI

Peraturan Bank Indonesia (PBI) Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank mengatur mengenai cakupan kegiatan usaha dan pembukaan jaringan kantor sesuai dengan modal inti bank yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dan daya saing perbankan nasional. Pokok pengaturan PBI ini secara umum bank hanya dapat melakukan kegiatan usaha dan memiliki jaringan kantor sesuai dengan modal inti yang dimiliki. Ketentuan tersebut berlaku untuk Bank Umum Konvensional (BUK), Bank Umum Syariah (BUS), dan Unit Usaha Syariah (UUS).

Adapun berdasarkan modal inti yang dimiliki bank dikelompokkan dalam 4 kelompok usaha Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) sebagai berikut: BUKU 1 ialah bank dengan modal inti kurang dari Rp1 triliun; BUKU 2 ialah bank dengan modal inti Rp1 triliun sampai dengan kurang dari Rp5 triliun; BUKU 3 ialah

⁵¹Lukman Dendawijaya, *ibid*, h. 120.

bank dengan modal inti Rp5 triliun sampai dengan kurang dari Rp30 triliun; dan BUKU 4 ialah bank dengan modal inti di atas Rp30 triliun.

Adapun cakupan produk dan aktivitas yang dapat dilakukan bank BUKU khusus Bank Umum Syariah ialah sebagai berikut:

- 1) BUKU 1, hanya dapat melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana yang merupakan produk atau aktivitas dasar dalam Rupiah, serta kegiatan pembiayaan perdagangan, kegiatan dengan cakupan terbatas untuk keagenan dan kerjasama, kegiatan sistem pembayaran dan *electronic banking* dengan cakupan terbatas, kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan pembiayaan, dan jasa lainnya dalam Rupiah berdasarkan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. BUKU 1 hanya dapat melakukan kegiatan dalam valuta asing terbatas sebagai pedagang dalam valuta asing.
- 2) BUKU 2, hanya dapat melakukan kegiatan produk atau aktivitas dalam Rupiah dan valuta asing dengan cakupan yang lebih luas dan berdasarkan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. BUKU 2 dapat melakukan kegiatan *treasury* terbatas mencakup transaksi *spot* dan kegiatan *treasury* dasar lainnya berdasarkan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, serta melakukan penyertaan sebesar 15% pada lembaga keuangan syariah di dalam negeri.

- 3) BUKU 3, dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam Rupiah dan Valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 25% pada lembaga keuangan syariah di dalam dan di luar negeri terbatas di kawasan Asia.
- 4) BUKU 4, dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam Rupiah dan Valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 35% pada lembaga keuangan dalam dan luar negeri dengan cakupan wilayah lebih luas dari BUKU 3 (*international world wide*).

Sebelumnya aturan pengelompokan bank BUKU ialah berasal dari BI selaku regulator perbankan di Indonesia, dan aturan itu masih dipakai ketika fungsi pengawasan dan pengaturan perbankan beralih ke OJK. Namun, beberapa waktu lalu OJK menerbitkan peraturan baru mengenai pengelompokan bank yang tertuang dalam POJK Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum Pasal 147 yang mengatur pengelompokan bank KBMI. Adapun berdasarkan modal inti yang dimiliki, bank dikelompokkan menjadi 4 KBMI sebagai berikut:

- 1) KBMI 1 merupakan bank dengan modal inti sampai dengan Rp6 triliun;
- 2) KBMI 2 merupakan bank dengan modal inti lebih dari Rp6 triliun sampai dengan Rp14 triliun;
- 3) KBMI 3 merupakan bank dengan modal inti lebih dari Rp14 triliun sampai dengan Rp70 triliun;

4) KBMI 4 merupakan bank dengan modal inti lebih dari Rp70 triliun.

e. Bank Syariah Indonesia

PT Bank Syariah Indonesia (selanjutnya disebut BSI) resmi beroperasi pada 1 Februari 2021. BSI merupakan bank syariah terbesar di Indonesia hasil penggabungan (*merger*) tiga bank syariah dari Himpunan Bank Milik Negara (Himbara), yaitu PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM), dan PT Bank BNI Syariah (BNIS). Terobosan kebijakan pemerintah untuk melakukan merger tiga bank syariah ini diharapkan dapat memberikan pilihan lembaga keuangan baru bagi masyarakat sekaligus mampu mendorong perekonomian nasional.

Sebelumnya, Kementerian BUMN pada tanggal 12 Oktober 2020 mengumumkan secara resmi bahwa telah dimulai proses *merger* tiga bank umum syariah anak usaha bank BUMN dan ditargetkan selesai pada bulan Februari 2021. Beberapa pertimbangan yang mendorong proses *merger* disampaikan Menteri BUMN Erick Thohir, antara lain pemerintah melihat bahwa penetrasi perbankan syariah di Indonesia sangat jauh ketinggalan dibandingkan dengan bank konvensional. Selain itu, pemerintah melihat peluang bahwa *merger* ini bisa membuktikan sebagai negara dengan mayoritas muslim punya bank syariah kuat secara fundamental. Bahkan, presiden Joko Widodo mempertegas lagi bahwa pembentukan bank syariah merupakan salah

satu upaya pemerintah untuk memperkuat industri keuangan syariah di Indonesia.

Salah satu visi yang diemban BSI adalah menjadi bank syariah berskala dunia, yaitu target untuk masuk dalam peringkat 10 besar bank syariah dunia dengan nilai kapitalisasi besar pada 2025. Pencapaian target tersebut menjadi tantangan yang besar karena Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat total aset perbankan syariah, mencakup Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) per November 2020 hanya 3,97% dari total aset bank umum.

Tujuan penggabungan bank syariah yaitu untuk mendorong bank syariah lebih besar sehingga dapat masuk ke pasar global dan menjadi katalis pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia. Selain itu, *merger* bank syariah dinilai dapat lebih efisien dalam penggalangan dana, operasional, dan belanja. Melalui *merger* bank syariah ini diharapkan perbankan syariah terus tumbuh dan menjadi energi baru untuk ekonomi nasional dan akan menjadi bank BUMN yang sejajar dengan bank BUMN lainnya sehingga bermanfaat dari sisi kebijakan dan transformasi bank.

2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan penjelasan mengenai gambaran pokok permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Kerangka konsep dibangun untuk memperlihatkan hubungan pengaruh setiap variabel dalam satu penelitian.

Rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perbankan adalah sebagai berikut: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA), biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Semakin tinggi CAR, semakin tinggi kemampuan bank menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Sebaliknya semakin rendah CAR, semakin rendah kemampuan bank menghadapi kemungkinan risiko kerugian.⁵²

b. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengatasi kemungkinan terjadinya risiko sejumlah pinjaman yang tak tertagih dari total pinjamannya. Semakin tinggi NPF, semakin rendah kemampuan bank dalam mengatasi kemungkinan terjadinya risiko pinjaman yang tak tertagih dari total pinjaman. Sebaliknya, NPF semakin rendah,

⁵²Relina Saragih, skripsi “*Pengaruh Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (studi komparatif)*”, Universitas Sumatera Utara Medan, 2019, h. 38.

semakin tinggi kemampuan bank dalam mengatasi kemungkinan terjadinya risiko pinjaman yang tak tertagih dari total pinjaman.⁵³

c. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. Sebaliknya, semakin rendah ROA, semakin rendah pula tingkat keuntungan yang dicapai.⁵⁴

d. *Biaya Operasi dengan Pendapatan Operasi (BOPO)*

Biaya Operasi dengan Pendapatan Operasi (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin tinggi BOPO, semakin rendah efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank. Sebaliknya, semakin rendah BOPO, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank.⁵⁵

e. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang akan diberikan bank dengan dana yang akan diterima oleh bank. Semakin tinggi FDR, semakin rendah kemampuan

⁵³*Ibid*, h. 38-39.

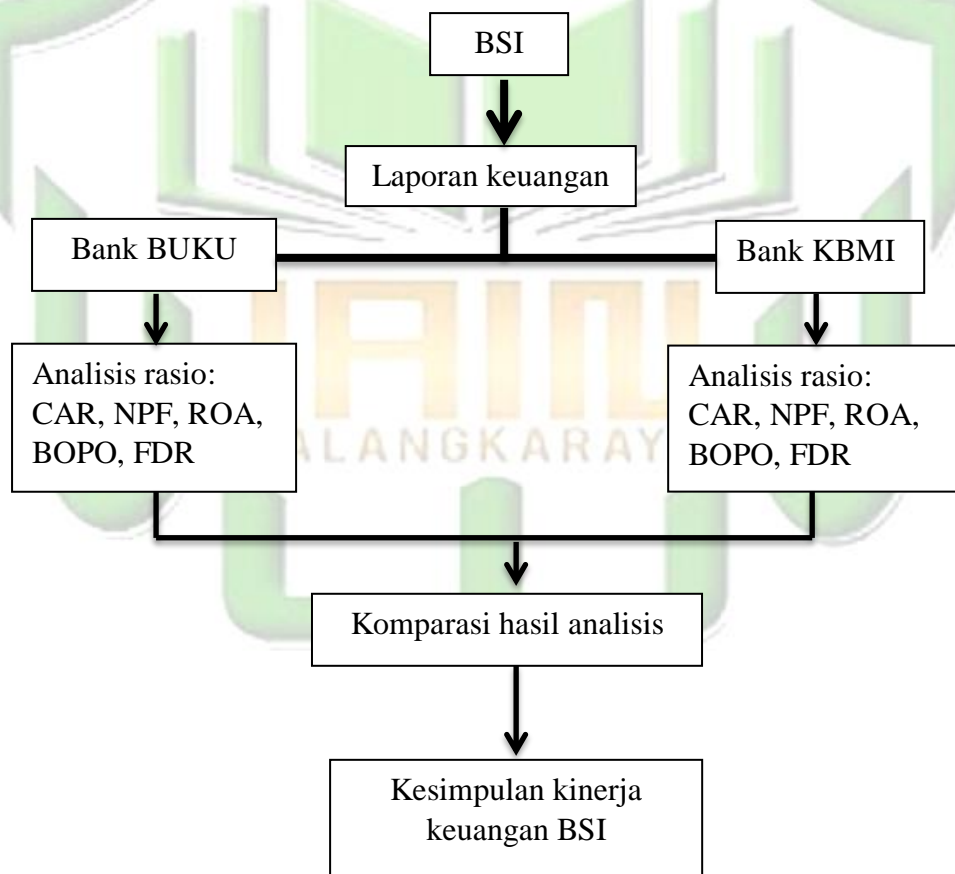
⁵⁴*Ibid*, h. 39.

⁵⁵*Ibid*, h. 39.

likuiditas bank. Sebaliknya, semakin rendah FDR, semakin tinggi kemampuan likuiditas bank.⁵⁶

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan BSI saat masih berlakunya aturan pengelompokan bank BUKU dengan ketika sudah berlakunya aturan pengelompokan bank KBMI yang indikator penilaiannya ialah dari rasio keuangan berupa CAR, NPF, ROA, BOPO, dan FDR. Berikut peneliti sajikan kerangka pikir penelitian ini dalam gambar di bawah.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

⁵⁶*Ibid*, h. 39-40.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.⁵⁷ Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian. Jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti.⁵⁸

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan dari laporan keuangan berdasarkan rasio-rasio keuangan seperti CAR, NPF, ROA, BOPO, dan FDR dari bank BSI. Melalui pendekatan fenomenologi pada penelitian ini, peneliti ingin melihat perbandingan kinerja keuangan pada saat periode berlakunya aturan bank BUKU dengan ketika berlakunya aturan bank KBMI.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan uraian tentang batasan variabel yang dimaksud tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan.

⁵⁷Juhana Nasrudin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Panca Terra Prima, 2019, h. 7.

⁵⁸Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021, h. 7.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi & Pengukuran	Skala
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. $\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$	Rasio
<i>Non Performing Financing</i> (NPF).	Rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengatasi kemungkinan terjadinya risiko sejumlah pinjaman yang tak tertagih dari total pinjamannya. $\text{NPF} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
<i>Return on Assets</i> (ROA)	Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
Biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)	Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. $\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Pendapatan}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. $\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti membutuhkan waktu selama 2 bulan untuk melakukan penelitian ini. Adapun tempat penelitian ialah di PT. Bank Syariah Indonesia dimana proses pencarian data didapatkan melalui publikasi laporan keuangan BSI

yang dapat diakses di *website* resmi OJK, yaitu <https://www.ojk.go.id>. dan *website* resmi BSI <https://www.bankbsi.co.id>.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan BSI yang tersusun dalam bentuk tahunan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan kualitas aktiva, dan catatan atas laporan keuangan.

Adapun sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶⁰ Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *purpose sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁶¹ Adapun pertimbangan dalam menentukan sampel dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan saat sudah merger (menjadi BSI).
2. Laporan keuangan saat aturan BUKU dan saat aturan KBMI.
3. Laporan keuangan saat aturan BUKU dan KBMI dalam periode yang seimbang.

Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BSI periode tahun 2020-2022. Lebih rinci lagi, peneliti hanya akan memakai data laporan keuangan periode triwulan ke 4 tahun 2020 dan periode triwulan ke 1 dan 2

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, h. 80.

⁶⁰*Ibid*, h. 81.

⁶¹*Ibid*, h. 85.

tahun 2021, yang termasuk dalam periode aturan bank BUKU. Sementara untuk periode aturan bank KBMI, peneliti mengambil data laporan keuangan periode triwulan ke 4 tahun 2021 dan triwulan ke 1 dan 2 tahun 2022. Pengambilan sampel pada triwulan 4, 1 dan 2 ini untuk menyesuaikan dengan periode perubahan aturan dari bank BUKU ke KBMI, aturan KBMI berlaku sejak Agustus 2021. Oleh karena itu, pengambilan data hanya menggunakan periode triwulan 4, 1 dan 2 karena mengingat aturan KBMI ini masih tergolong baru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Suatu hal yang penting dalam penelitian karya ilmiah hasil penelitian adalah data-data dan informasi dari segala objek yang akan diteliti sehingga penelitian tersebut menjadi objektif, rasional, dan faktual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah *library research*, teknik pengumpulan data ini dapat didefinisikan sebagai metode untuk memperoleh data maupun informasi dari referensi yang telah tersedia sebelumnya baik dari jurnal ilmiah, buku dan internet kemudian diolah kembali untuk memperoleh data yang lebih valid.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat *time series*. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung melainkan melalui data dokumentasi ataupun arsip-arsip resmi. Adapaun bersifat *time series* maksudnya data dikumpulkan dari waktu

ke waktu untuk melihat perkembangan kejadian/kegiatan selama periode tersebut. Dengan kata lain, pengumpulan data penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data perusahaan khususnya tentang laporan keuangan BSI yang diperlukan selama periode penelitian di BSI yang dapat diperoleh di *website* Otoritas Jasa Keuangan <https://www.ojk.go.id>. dan *website* resmi BSI <https://www.bankbsi.co.id>.

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan untuk mendapatkan simpulan hasil evaluasi. Data yang diperoleh dari laporan keuangan BSI kemudian dihitung menggunakan rumus untuk mengetahui nilai masing-masing rasio keuangan yang akan diteliti. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio keuangan CAR, NPF, ROA, BOPO, dan FDR:

1. Rumus perhitungan CAR:
$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$
2. Rumus perhitungan NPF:
$$NPF = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$
3. Rumus perhitungan ROA:
$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$
4. Rumus perhitungan BOPO:
$$BOPO = \frac{\text{Beban Pendapatan}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$
5. Rumus perhitungan FDR:
$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

G. Teknik Analisis Data

1. Melakukan perhitungan untuk masing-masing rasio keuangan CAR, NPF, ROA, BOPO, dan FDR.

2. Melakukan kriteria penilaian rasio sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank.

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian CAR

Nilai Kriteria	Predikat
$CAR > 12\%$	Sangat sehat
$9\% < CAR < 12\%$	Sehat
$8\% < CAR < 9\%$	Cukup sehat
$6\% < CAR < 8\%$	Kurang sehat
$CAR < 6\%$	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

CAR dengan predikat sehat ialah di mana posisi bank memiliki kapabilitas untuk mengimbangi risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional dengan kecukupan modal yang dimiliki atau dengan kata lain bank dengan nilai CAR yang sehat memiliki kemampuan membayar utang jangka panjang (solvabilitas) dan mampu melindungi perusahaan dari risiko solvabilitas.

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian NPF

Nilai Kredit	Predikat
$NPF < 2\%$	Sangat sehat
$2\% < NPF < 5\%$	Sehat
$5\% < NPF < 8\%$	Cukup sehat
$8\% < NPF < 12\%$	Kurang sehat
$NPF > 12\%$	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

NPF dikatakan sehat dengan persentase di bawah 5% mengartikan bahwa suatu bank memiliki kemampuan dalam menghadapi kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, bank harus tetap menjaga nilai NPF agar tidak melebihi nilai 5% sebab jika NPF memiliki nilai yang tinggi maka tingkat kesehatan bank akan berkurang dan berimbas pada berkurangnya kemampuan bank dalam menyelesaikan pembiayaan bermasalah.

Tabel 3.4
Kriteria Penialain ROA

Nilai Kredit	Predikat
$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
$1,25\% < ROA < 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA < 1,25\%$	Cukup sehat
$0\% < ROA < 0,5\%$	Kurang sehat
$ROA < 0\%$	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Bank yang nilai ROAnyanya sehat ialah yang mencapai nilai $>1,25\%$ yang mengindikasikan bahwa bank dapat menggunakan seluruh aset dan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba perusahaan sehingga dengan perolehan laba yang menguntungkan perusahaan akan menambah tingkat kepercayaan masyarakat akan bank tersebut.

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian BOPO

Nilai Kredit	Predikat
$BOPO < 94\%$	Sangat sehat
$94\% < BOPO < 95\%$	Sehat
$95\% < BOPO < 96\%$	Cukup sehat
$96\% < BOPO < 97\%$	Kurang sehat
$BOPO > 97\%$	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Bank dengan rasio BOPO yang nilainya $< 95\%$ dikatakan sehat karena dengan nilai BOPO tersebut bank dapat menghasilkan efisiensi biaya operasionalnya terhadap pendapatan operasional. Karena bank yang sehat ialah apabila mereka dapat mengeluarkan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional dengan efisien sehingga pendapatan operasional dapat dimaksimalkan.

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian FDR

Nilai Kredit	Predikat
$FDR < 75\%$	Sangat sehat
$75\% < FDR < 85\%$	Sehat
$85\% < FDR < 100\%$	Cukup sehat
$100\% < FDR < 120\%$	Kurang sehat
$FDR > 120\%$	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Bank dikatakan sehat apabila memiliki likuiditas yang baik. FDR sebagai indikator rasio likuiditas bank dikatakan sehat apabila nilainya $< 85\%$. FDR dikatakan sehat ialah saat bank memiliki cukup dana apabila sewaktu-waktu diminta untuk diberikan kepada pihak ketiga atau nasabah.

Likuiditas bank yang sehat ialah jika dana yang diterima oleh bank lebih besar dari dana yang akan diberikan.

3. Membandingkan rasio keuangan bank sebelum dan sesudah perubahan aturan pengelompokan bank dalam tahun yang diamati dengan membuat grafik dari hasil perhitungan.
4. Menganalisis hasil perbandingan rasio keuangan yang sudah disajikan dalam grafik kemudian mendeskripsikan hasil analisis data.

H. Sistematika penelitian

Supaya lebih memudahkan pembaca dalam menganalisis dan memahami hasil dari pembahasan ini, maka di buatkanlah sistematika penelitian yang dibagi atas beberapa bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

BAB II Kajian pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu, kajian teori dan konsep, kerangka pikir.

BAB III Metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, definisi operasional variabel, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, sistematika penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan berisi poin-poin yang menjawab Rumusan Masalah dengan jumlah pembahasan sesuai Rumusan Masalah.

BAB V Penutup memuat 2 poin yaitu Kesimpulan dan Saran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Profil PT. Bank Syariah Indonesia

PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. merupakan penggabungan dari Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi satu entitas. Sejak tahun 2015, pemerintah sudah berencana akan melakukan merger pada ketiga bank syariah BUMN tersebut. Akhirnya rencana tersebut diwujudkan pada 1 Februari 2021, bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1442 H, Bank Sayriah Indonesia didirikan dan diresmikan langsung oleh Presiden Indonesia, Bapak Ir. Joko Widodo.

Diharapkan dengan merger ketiga bank tersebut dapat menjadi kekuatan baru perekonomian Indonesia yang memberlakukan prinsip *stability in invesment* dan *financial justice*. Urgensi dilakukannya merger ini agar perbankan syariah menjadi berinovatif, bermanfaat, dan lebih kuat sehingga dapat menjadi motor pembangunan Indonesia dengan bekal potensi pasar syariah yang masih sangat besar sehingga tidak akan kalah bersaing dengan bank konvensional.

Kegiatan operasional PT Bank Sayriah Indonesia Tbk. selayaknya perbankan lain yaitu memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan sehingga efisiensi dan efektivitas tata kelola keuangan perlu dilakukan. BSI memiliki total aset Rp214,6 triliun dengan komposisi saham Bank Syariah Mandiri sebesar 51,2%, BNI Syariah sebesar 25%, dan yang memegang saham terkecil sebesar 17,4% adalah BRI Syariah.

2. Visi dan Misi PT. Bank Syariah Indonesia

a. Visi Bank Syariah Indonesia

Menciptakan bank syariah yang masuk ke dalam 10 besar menurut kapitalisasi pasar secara global dalam waktu 5 tahun ke depan.

b. Misi Bank Syariah Indonesia

- 1) Memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia (melayani lebih dari 20 juta nasabah dan menjadi top 5 bank berdasarkan aset 500 triliun dan nilai buku 50 triliun di tahun 2025).
- 2) Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham (top 5 bank yang paling profitable di Indonesia (ROE 18%) dan valuasi kuat (PB > 2)).
- 3) Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan talenta terbaik Indonesia (perusahaan dengan nilai yang kuat dan memberdayakan masyarakat serta berkomitmen pada pengembangan berbasis kinerja).

3. Produk dan Layanan PT. Bank Syariah Indonesia

a. Individu

Individu merupakan layanan dari BSI untuk membantu kebutuhan *financial planning*. Adapun layanan dari program individu adalah:

- 1) Bisnis
- 2) Haji dan Umroh
- 3) Pembiayaan
- 4) Emas

- 5) Investasi
- 6) Prioritas
- 7) Tabungan
- 8) Transaksi

b. *Digital Banking*

Digital banking merupakan layanan dari BSI untuk memudahkan transaksi nasabah kapanpun dan dimanapun. Jenis dari *digital banking* BSI sendiri antara lain:

- 1) BSI Aisyah
- 2) BSI API Platform
- 3) BSI ATM CRM
- 4) BSI Card
- 5) BSI Cardless Withdrawal
- 6) BSI Merchant Business
- 7) BSI mobile
- 8) BSI Net
- 9) BSI Payment Point
- 10) BSI QRIS
- 11) BSI Smart Agent
- 12) Buka Rekening Online
- 13) JadiBerkah.id
- 14) Solusi Emas

c. Kartu

Kartu merupakan fasilitas dari BSI untuk melengkapi layanan kepada nasabah. Adapun fasilitas kartu dari BSI antara lain:

- 1) BSI Debit GPN
- 2) BSI Debit OTP
- 3) BSI Debit Visa
- 4) BSI Hasanah *Card Classic*
- 5) BSI Hasanah *Card Gold*
- 6) BSI Hasanah *Card Platinum*
- 7) Kartu BSI Debit Sabi
- 8) Kartu Debit BSI SimPel
- 9) Kartu Haji BSI Visa

B. Data Analisis

Berikut adalah data analisis yang didapatkan dari laporan keuangan BSI dalam periode yang diamati saat aturan BUKU (Oktober 2020 – Juni 2021) dan KBMI (Oktober 2021 – Juni 2022) berupa rasio keuangan per triwulan.

Tabel. 4.1
Nilai CAR

Periode	Nilai CAR BUKU	Nilai CAR KBMI
Triwulan 4	16,88%	22,09%
Triwulan 1	23,10%	17,20%
Triwulan 2	22,58%	17,31%

Sumber: Laporan Keuangan BSI

Tabel 4.2
Nilai NPF

Periode	Nilai NPF BUKU	Nilai NPF KBMI
Triwulan 4	2,51%	2,93%
Triwulan 1	3,09%	2,91%
Triwulan 2	3,11%	2,78%

Sumber: Laporan Keuangan BSI

Tabel 4.3
Nilai ROA

Periode	Nilai ROA BUKU	Nilai ROA KBMI
Triwulan 4	1,65%	1,61%
Triwulan 1	1,72%	1,93%
Triwulan 2	1,70%	2,03%

Sumber: Laporan Keuangan BSI

Tabel 4.4
Nilai BOPO

Periode	Nilai BOPO BUKU	Nilai BOPO KBMI
Triwulan 4	81,81%	80,46%
Triwulan 1	79,90%	75,35%
Triwulan 2	79,92%	74,50%

Sumber: Laporan Keuangan BSI

Tabel 4.5
Nilai FDR

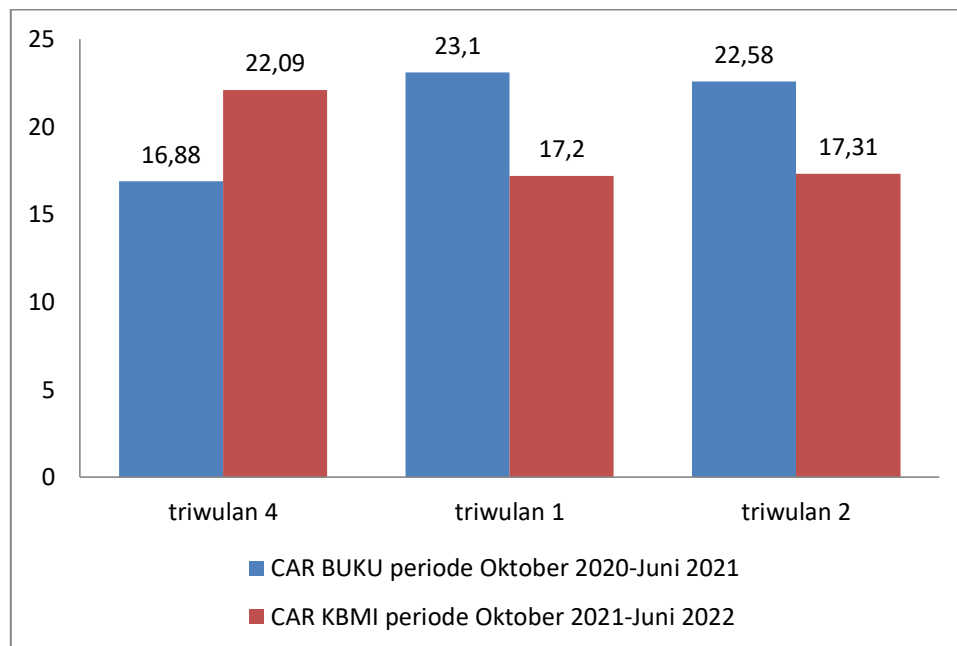
Periode	Nilai FDR BUKU	Nilai FDR KBMI
Triwulan 4	73,98%	73,39%
Triwulan 1	77,28%	74,37%
Triwulan 2	74,53%	78,14%

Sumber: Laporan Keuangan BSI

C. Hasil Analisis

1. Analisis Perbandingan Rasio CAR

CAR yang oleh Bank Indonesia disebut Kewajiban Penyediaan antara Modal Minimum Bank (KPMM) dalam praktik perhitungannya tidaklah sederhana. CAR atau KPMM adalah perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Baik ATMR maupun Modal Bank memerlukan rincian kesamaan pengertian apa yang masuk sebagai komponen untuk menghitung ATMR dan bagaimana menghitungnya. Begitu juga Modal, perlu diperinci apa yang dapat digolongkan dan diperhitungkan sebagai Modal Bank. Berikut peneliti tampilkan persentase Rasio CAR atau KPMM BSI yang berasal dari laporan keuangan BSI dalam grafik.



Sumber: publikasi laporan keuangan BSI

Gambar 4.1 Nilai CAR Periode Aturan BUKU dan KBMI

Nilai CAR pada 3 periode triwulan saat aturan BUKU memiliki perbedaan dan juga mengalami fluktuasi, begitu pula dengan CAR pada 3 periode triwulan setelah memasuki aturan KBMI memiliki nilai yang berbeda di masing-masing periode triwulan. Persentase CAR sebesar 16,88% di triwulan ke 4 tahun 2020 (saat aturan buku) lebih kecil dibandingkan dengan CAR di triwulan ke 4 tahun 2021 atau saat memasuki penerapan awal aturan KBMI, yaitu sebesar 22,09%. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan BSI di triwulan 4 aturan KBMI dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan 4 saat aturan BUKU. Namun, jika mengacu pada kriteria tingkat kesehatan bank menurut Surat Edaran BI dengan nilai CAR lebih dari 12%, maka kinerja keuangan periode triwulan 4 saat aturan BUKU maupun KBMI sama-sama berpredikat sangat sehat. Itu

artinya BSI memiliki kemampuan menghadapi kemungkinan risiko yang sangat baik pada saat aturan BUKU di triwulan 4 tahun 2020, dan mengalami peningkatan kemampuan menghadapi kemungkinan risiko di awal penerapan aturan KBMI di triwulan 4 tahun 2021.

Berbeda halnya dengan kinerja keuangan di triwulan 4, pada triwulan 1 justru menunjukkan persentase nilai CAR saat aturan BUKU yang lebih tinggi, yaitu CAR sebesar 23,1% dibanding dengan triwulan 1 aturan KBMI yang nilai CAR hanya 17,2%. Walau sama memiliki persentase CAR lebih dari 12% dan terpredikat sangat sehat menurut Surat Edaran BI, tetapi kinerja keuangan dalam kemampuan menghadapi kemungkinan risiko di periode triwulan 1 menunjukkan bahwa saat aturan BUKU kinerja keuangan BSI lebih baik dibandingkan saat aturan KBMI yang penerapan aturannya baru berjalan 2 periode triwulan saat triwulan 1 tahun 2021.

Masuk ke periode triwulan 2 dengan persentase nilai CAR saat aturan BUKU sebesar 22,58% dan saat aturan KBMI sebesar 17,31%, menunjukkan bahwa kinerja keuangan BSI masih di predikat sangat sehat karena nilai CAR di atas 12% sesuai Surat Edaran BI. CAR yang sangat sehat menandakan bahwa BSI memiliki kinerja yang sangat baik, BSI dapat percaya diri menghadapi kemungkinan risiko dengan nilai CAR yang sangat sehat. Namun, jika dibandingkan lagi antara periode triwulan 2 saat aturan BUKU dengan aturan KBMI, maka nilai CAR 22,58% dinyatakan memiliki kinerja yang lebih baik dari nilai CAR 17,31%. Hal

tersebut mengindikasikan bahwa saat aturan BUKU di triwulan 2 tahun 2021 kinerja keuangan BSI dalam hal permodalan lebih baik dari kinerja saat triwulan 2 tahun 2022 dengan aturan KBMI.

Untuk memperjelas, berikut peneliti tampilkan tabel perbandingan kinerja keuangan rasio CAR antara aturan BUKU dengan KBMI.

Tabel 4.6
Perbandingan Kinerja CAR

Periode (triwulan)	CAR BUKU	CAR KBMI	Tingkat kesehatan		Perbandingan kinerja (>/<)
			BUKU	KBMI	
4	16,88	22,09	Sangat sehat	Sangat sehat	BUKU<KBMI
1	23,10	17,20	Sangat sehat	Sangat sehat	BUKU>KBMI
2	22,58	17,31	Sangat sehat	Sangat sehat	BUKU>KBMI

Sumber: data diolah

Rasio kecukupan modal yang persentasenya lebih tinggi dari predikat sehat yang ditetapkan OJK, menjadikan struktur permodalan BSI memiliki kapabilitas untuk mengimbangi risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional. Hal tersebut berarti bahwa BSI telah mengelola dengan baik modal bank dan memiliki kecukupan modal untuk melindungi dari risiko solvabilitas.

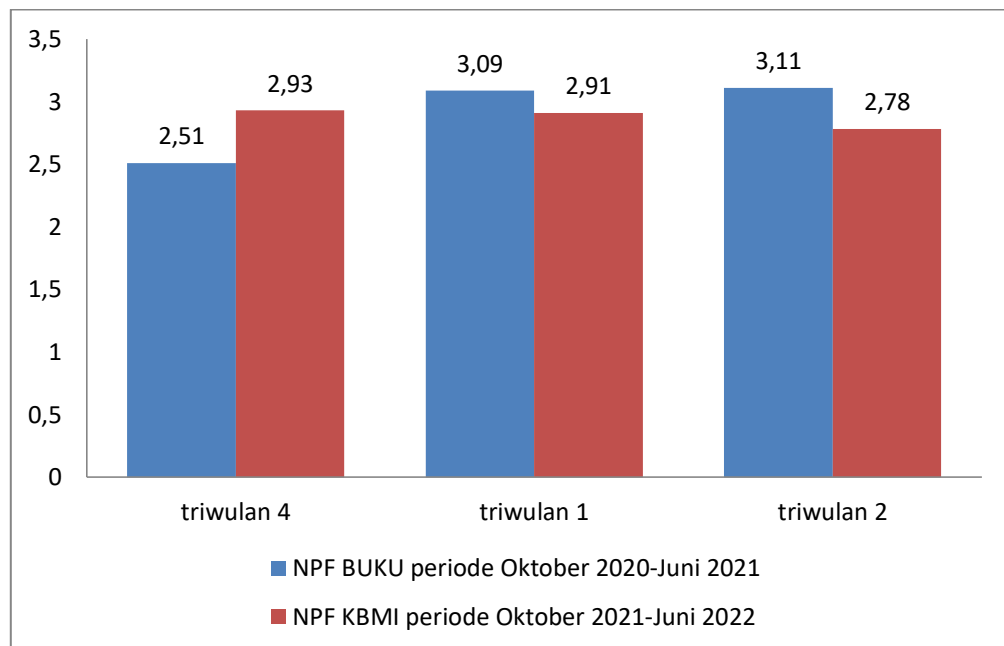
Nilai CAR BSI pada saat aturan KBMI mengalami penurunan, yang memicu terjadinya penurunan disebabkan karena pengeluaran kas yang tak terduga, besarnya jumlah penarikan dana bank yang dilakukan oleh nasabah, dan melemahnya kinerja perusahaan yang menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan. Rasio kecukupan modal pada BSI tidak lepas dari faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kegiatan perusahaan. Hal tersebut di antaranya pengaruh faktor eksternal berkaitan indikator moneter berupa kurs Rupiah terhadap Dollar, nilai tukar Rupiah

terhadap Dollar, dan inflasi. Adapun faktor internal yang mempengaruhi rasio kecukupan modal ialah likuiditas dan profitabilitas.

FDR sebagai indikator rasio likuiditas menjadi variabel independen yang mempengaruhi CAR karena semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga semakin tinggi FDR maka CAR semakin menurun (kondisi likuiditas terancam). Sedangkan rasio profitabilitas merupakan aspek untuk mengetahui bank dalam menghasilkan keuntungan yang penilaiannya dapat dilakukan dengan menggunakan ROA. Apabila menggunakan ROA maka hubungannya dengan CAR adalah positif, karena dengan meningkatnya ROA maka laba bank meningkat, sehingga modal bank meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat.

2. Analisis Perbandingan Rasio NPF

Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya NPF yang semakin besar. Atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPF semakin besar atau risiko kredit semakin besar. NPF adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPF yang sehat memiliki persentase di bawah 5%. Berikut nilai NPF BSI dalam grafik.



Sumber: publikasi laporan keuangan BSI

Gambar 4.2 Nilai NPF Periode Aturan BUKU dan KBMI

Persentase nilai NPF triwulan 4 tahun 2020 saat aturan BUKU lebih rendah dari NPF triwulan 4 tahun 2021 aturan KBMI, sementara itu untuk triwulan 1 dan 2 tahun 2021 aturan BUKU nilai NPF lebih tinggi dari periode aturan KBMI triwulan 1 dan 2 tahun 2022. Rasio NPF berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengatasi risiko pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi nilai NPF, semakin rendah kemampuan bank dalam mengatasi risiko terjadinya pembiayaan bermasalah. Sebaliknya, semakin rendah nilai NPF, maka semakin tinggi kemampuan bank mengatasi kemungkinan risiko pembiayaan yang bermasalah.

NPF sebesar 2,51% pada triwulan 4 aturan BUKU, dan NPF sebesar 2,93% pada triwulan 4 aturan KBMI, jika dilihat dari Surat Edaran BI maka kinerja keuangan BSI pada masing-masing periode triwulan 4 tersebut masih berpredikat sehat yang artinya BSI memiliki kemampuan

manajemen dalam mengatasi kemungkinan risiko pembiayaan bermasalah yang baik dan dalam posisi yang tidak perlu dikhawatirkan tingkat kesehatannya. Akan tetapi, dalam perbandingannya kinerja keuangan BSI dalam hal manajemen pembiayaan, rasio NPF pada triwulan 4 aturan BUKU lebih baik daripada kinerjanya pada triwulan 4 aturan KBMI, walau keduanya sama-sama dalam kategori sehat.

Sebaliknya, pada triwulan 1 dan 2 rasio keuangan NPF menunjukkan bahwa kinerja keuangan BSI dalam hal manajemen pembiayaan lebih baik pada saat aturan KBMI daripada aturan BUKU. Bahkan jika dibandingkan dengan periode triwulan 4, 1 sampai 2 aturan KBMI, kinerja keuangan BSI semakin membaik dalam hal manajemen pembiayaan walau perbedaan nilai NPF hanya sedikit, namun tetap menunjukkan peningkatan kinerja.

Analisis perbandingannya ialah pada triwulan 1 aturan BUKU nilai NPF sebesar 3,09% dan NPF sebesar 2,91% pada triwulan 1 aturan KBMI, adapun mengacu pada Surat Edaran BI nilai NPF dari rentang 2% sampai di bawah 5% masuk dalam predikat sehat. Artinya keadaan kinerja keuangan BSI pada kedua periode triwulan 1 tersebut dalam keadaan sehat dan dapat dengan baik memajemen pembiayaan yang kemungkinan beresiko. Begitu pula pada triwulan 2 aturan BUKU dan triwulan 2 aturan KBMI yang juga berpredikat sehat dengan nilai NPF 3,11% saat aturan BUKU dan 2,78% saat aturan KBMI.

Meskipun triwulan 4 aturan KBMI kinerja manajemen pembiayaan tidak lebih baik dari kinerja pada triwulan 4 aturan BUKU, sedangkan pada triwulan 1 dan 2 aturan KBMI kinerja manajemen pembiayaan lebih baik dibandingkan pada triwulan 1 dan 2 aturan BUKU. Akan tetapi, jika dibandingkan secara linear pada saat aturan BUKU dari triwulan 4 tahun 2020 sampai pada triwulan 2 tahun 2021, nilai NPF mengalami kenaikan yang artinya kinerja BSI dalam manajemen pembiayaan yang kemungkinan berisiko mengalami penurunan dari triwulan 4 tahun 2020 sampai pada triwulan 2 tahun 2021. Adapun pada saat aturan KBMI dari triwulan 4 tahun 2021 hingga triwulan 2 tahun 2022 nilai NPF mengalami penurunan di setiap triwulan yang menandakan bahwa kinerja manajemen pembiayaan yang kemungkinan berisiko BSI membaik setelah adanya aturan KBMI. Berikut tabel untuk memperjelas perbandingan kinerja

Tabel 4.7
Perbandingan Kinerja NPF

Periode (triwulan)	NPF BUKU	NPF KBMI	Tingkat kesehatan		Perbandingan kinerja (>/<)
			BUKU	KBMI	
4	2,51	2,93	Sehat	Sehat	BUKU>KBMI
1	3,09	2,91	Sehat	Sehat	BUKU<KBMI
2	3,11	2,78	Sehat	Sehat	BUKU<KBMI

Sumber: data diolah

Nilai NPF pada bank dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari internal bankserta dipengaruhi juga oleh pertumbuhan ekonomi negara yang dapat dilihat dari indikator makro ekonomi seperti inflasi dan *BI Rate*.

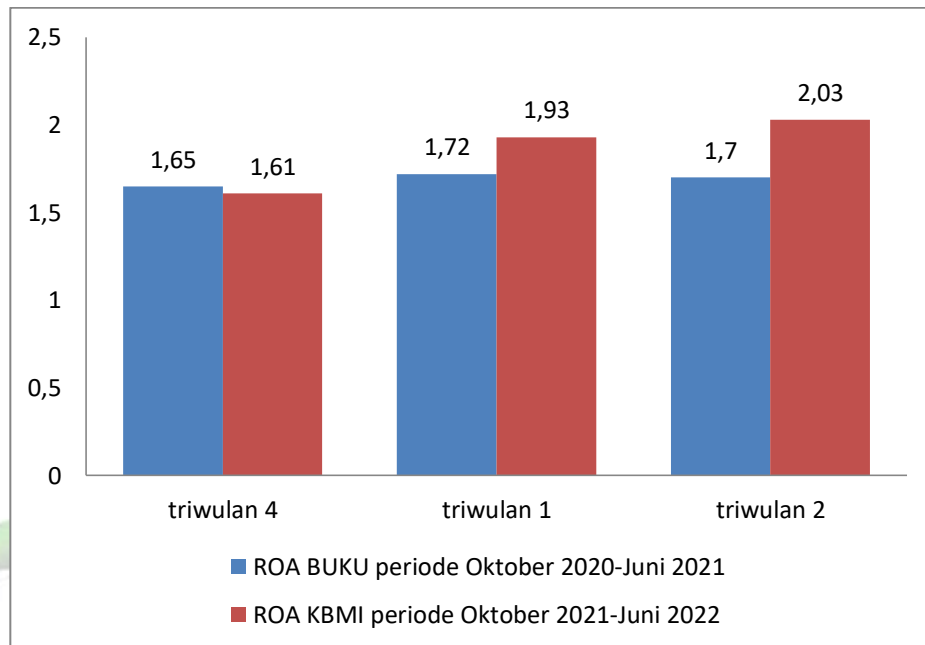
Dana yang digunakan untuk pembiayaan merupakan dana yang berasal dari nasabah sehingga ada tanggung jawab bagi bank untuk

mengembalikan dana tersebut kembali. Namun, jika tingkat NPF pada bank tinggi maka akan berdampak pada menurunnya bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana dan akan menimbulkan kegelisahan pada nasabah yang pada akhirnya menyebabkan hilangnya kepercayaan nasabah pada bank. Namun, di sini BSI pada saat aturan KBMI berhasil menurunkan rasio NPF selama 3 triwulan berturut-turut yang artinya kinerja BSI mengalami peningkatan dalam hal mengatasi kemungkinan pembiayaan bermasalah. Menurunnya nilai NPF yang menandakan meningkatnya kinerja BSI saat aturan KBMI dipengaruhi oleh nilai ROA atau perolehan laba BSI yang juga meningkat selama 3 triwulan aturan KBMI.

3. Analisis Perbandingan Rasio ROA

ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dapat diukur dengan rasio ROA. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai bank. Sebaliknya, semakin rendah ROA, semakin rendah pula

keuntungan yang dicapai. Nilai ROA BSI ditampilkan dalam grafik berikut.



Sumber: publikasi laporan keuangan BSI

Gambar 4.3 Nilai ROA Periode Aturan BUKU dan KBMI

Triwulan 4 tahun 2020 nilai ROA terkoreksi sebesar 1,65%, sementara pada triwulan 4 tahun 2021 nilai ROA sedikit lebih rendah, yaitu sebesar 1,61%. Hanya terpaut selisih rendah, namun berdasarkan konsep ROA bahwa triwulan 4 aturan BUKU memiliki nilai ROA yang lebih tinggi dari triwulan 4 aturan KBMI yang artinya kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba lebih tinggi pada saat triwulan 4 aturan BUKU dibanding triwulan 4 aturan KBMI. Adapun mengacu Surat Edaran BI, kinerja keuangan pada kedua triwulan tersebut dengan rasio ROA lebih besar dari 1,5% masuk dalam predikat sangat sehat.

Sementara itu, periode triwulan 1 dan 2 tahun 2022 aturan KBMI menunjukkan adanya peningkatan kinerja manajemen perolehan laba.

Dibandingkan triwulan 1 dan 2 aturan BUKU yang masing-masing terkoreksi nilai ROA sebesar 1,72% dan 1,70%, nilai ROA pada triwulan 1 dan 2 aturan KBMI masing-masing tercatat dengan nilai ROA sebesar 1,93% dan 2,03%. Periode triwulan 1 dan 2 aturan BUKU maupun KBMI dengan nilai ROA yang semuanya di atas 1,5% menandakan bahwa kinerja manajemen perolehan laba BSI pada periode tersebut tergolong sangat sehat walaupun tetap ada perbandingan bahwa kinerja periode di triwulan 1 dan 2 KBMI lebih baik daripada triwulan 1 dan 2 BUKU.

Jika dibandingkan secara keseluruhan ketiga periode triwulan yang menjadi sampel, kinerja manajemen perolehan laba BSI saat aturan BUKU mengalami fluktuasi. Nilai ROA mengalami peningkatan dari triwulan 4 ke 1, dan dari triwulan 1 ke triwulan 2 mengalami penurunan walaupun hanya selisih sangat sedikit. Sementara itu, di periode awal aturan KBMI yaitu triwulan 4 tahun 2021 nilai ROA bahkan lebih rendah dibandingkan ketiga triwulan saat aturan BUKU. Namun, dari triwulan 4 tahun 2021 ke triwulan 1 dan 2 tahun 2022 nilai ROA mengalami kenaikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa selama periode aturan KBMI manajemen perolehan laba BSI memberikan peningkatan kinerja yang baik. Berikut tabel perbandingan kinerja.

Tabel 4.8
Perbandingan Kinerja ROA

Periode (triwulan)	ROA BUKU	ROA KBMI	Tingkat kesehatan		Perbandingan kinerja (>/<)
			BUKU	KBMI	
4	1,65	1,61	Sangat sehat	Sangat sehat	BUKU>KBMI
1	1,72	1,93	Sangat sehat	Sangat sehat	BUKU<KBMI
2	1,70	2,03	Sangat sehat	Sangat sehat	BUKU<KBMI

Sumber: data diolah

Kinerja rasio ROA yang mengalami peningkatan dalam kurun waktu 3 triwulan saat aturan KBMI tidak terlepas dari pengaruh nilai rasio FDR yang juga mengalami kenaikan selama aturan KBMI. Hal ini terjadi karena jika nilai FDR naik maka pembiayaan yang disalurkan oleh bank juga naik. Kredit atau pembiayaan sebagai sumber pendapatan bank, jika pembiayaan naik maka pendapatan akan naik. Naiknya pendapatan maka otomatis nilai ROA juga naik.

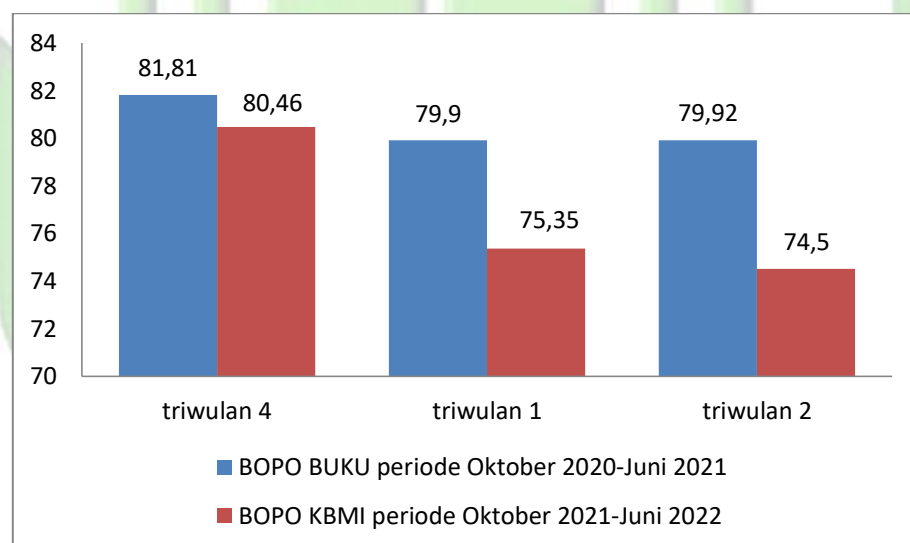
Begitu pula halnya pada aturan BUKU nilai ROA mengalami fluktuasi dalam waktu 3 triwulan yang juga dipengaruhi oleh nilai FDR yang mengalami fluktuasi. Triwulan 1 aturan BUKU nilai ROA mengalami penurunan yang pada saat tersebut nilai FDR juga mengalami penurunan. Selanjutnya, pada triwulan 2 nilai FDR mengalami kenaikan yang juga diikuti dengan naiknya nilai ROA.

Selain itu, nilai ROA juga dipengaruhi oleh nilai BOPO. Semakin rendah nilai BOPO maka semakin efisien pengeluaran biaya operasional sehingga tingkat profitabilitas juga meningkat, begitupun sebaliknya. Itulah sebabnya, saat nilai BOPO mengalami fluktuasi saat aturan BUKU, nilai ROA juga mengalami fluktuasi. Sementara itu, saat aturan KBMI kinerja bank dengan rasio ROA meningkat sehingga nilai ROA juga mengalami kenaikan.

4. Analisis Perbandingan Rasio BOPO

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya

operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin rendah efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Sebaliknya semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Efisiensi operasional juga mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Analisis efisiensi operasional BSI tersaji dalam grafik berikut.



Sumber: publikasi laporan keuangan BSI

Gambar 4.4 Nilai BOPO Periode Aturan BUKU dan KBMI

Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai BOPO saat aturan KBMI pada ketiga triwulan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan nilai BOPO pada ketiga triwulan saat aturan BUKU. Artinya kinerja BSI dalam

mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional lebih baik saat aturan KBMI daripada saat aturan BUKU karena nilai BOPO yang semakin rendah maka biaya operasional yang dikeluarkan menjadi semakin efisien. Selama periode 3 triwulan aturan KBMI, kinerja manajemen BSI untuk mengelola pembiayaan operasional menunjukkan peningkatan efisiensi pembiayaan operasional dengan penurunan nilai BOPO tiap periode triwulannya.

Selanjutnya, jika memberikan predikat tingkat kesehatan BSI yang mengacu pada Surat Edaran BI bahwa nilai BOPO yang lebih kecil dari 94% maka masuk kategori predikat sangat sehat. Persentase nilai BOPO pada triwulan 4 tahun 2020 aturan BUKU sebesar 81,81% dan pada triwulan 4 tahun 2021 aturan KBMI sebesar 80,46%, di kedua periode tersebut kinerja BSI dengan rasio BOPO berpredikat sangat sehat. Kemudian nilai BOPO pada triwulan 1 tahun 2021 aturan BUKU mengalami penurunan dari triwulan 4 tahun 2020, yaitu sebesar 79,90% dan diungguli oleh periode tiwulan 1 tahun 2022 aturan KBMI dengan nilai BOPO yang lebih rendah dengan nilai 75,35% yang juga lebih rendah dari periode sebelumnya di triwulan 4 tahun 2021 aturan KBMI. Adapun memasuki periode triwulan 2 aturan BUKU di tahun 2021 nilai BOPO kembali mengalami kenaikan dari periode sebelumnya di triwulan 1 tahun 2021 dengan perbedaan yang tipis menyentuh angka 79,92%. Sementara itu, periode 2 tahun 2022 aturan KBMI, kinerja BSI dengan rasio BOPO menunjukkan perbaikan dengan nilai BOPO 74,50%, angka tersebut

mengalami penurunan dari periode sebelumnya di triwulan 1 tahun 2022 bahkan menunjukkan kinerja yang lebih baik karena nilai BOPO yang lebih rendah dibandingkan pada triwulan 2 tahun 2021 aturan BUKU yang artinya tingkat efisiensi biaya operasional lebih tinggi daripada periode saat aturan BUKU.

Secara keseluruhan periode ketiga triwulan yang dibandingkan menunjukkan bahwa kinerja BSI dengan rasio BOPO selama periode tersebut masih berpredikat sangat sehat. Namun, dalam masa aturan BUKU pada ketiga triwulan yang menjadi sampel nilai BOPO masih mengalami naik dan turun. Sedangkan pada periode ketiga triwulan aturan KBMI, nilai BOPO konsisten mengalami penurunan dari triwulan 4 tahun 2021 sampai pada triwulan 2 tahun 2022 yang berarti tingkat efisiensi semakin tinggi. Berikut perbandingan kinerja dalam tabel.

Tabel 4.9
Perbandingan Kinerja BOPO

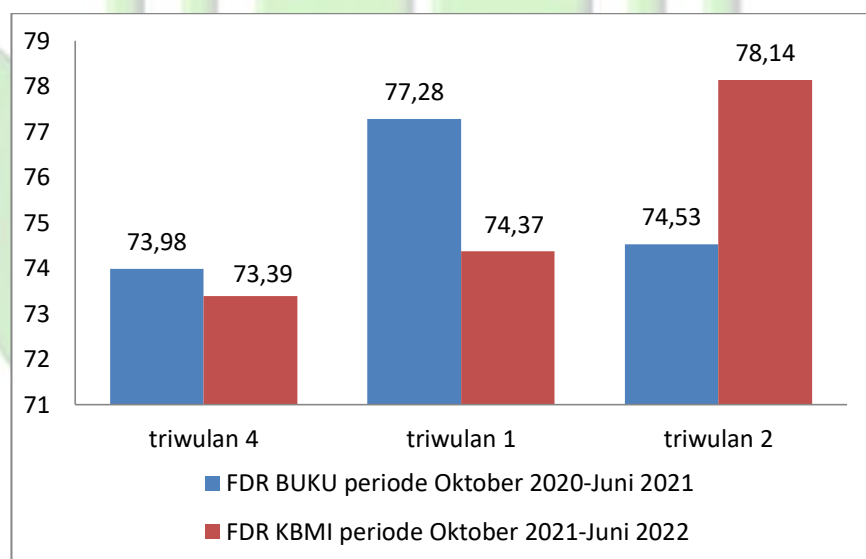
Periode (triwulan)	BOPO BUKU	BOPO KBMI	Tingkat kesehatan		Perbandingan kinerja (>/<)
			BUKU	KBMI	
4	81,81	80,46	Sangat sehat	Sangat sehat	BUKU<KBMI
1	79,90	75,35	Sangat sehat	Sangat sehat	BUKU<KBMI
2	79,92	74,50	Sangat sehat	Sangat sehat	BUKU<KBMI

Sumber: data diolah

5. Analisis Perbandingan Rasio FDR

FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat kewajiban kliring, yang pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. FDR dihitung dari perbandingan antara total kredit/pembiayaan dengan

dana pihak ketiga. Total pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga. Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank). NPF yang rendah dalam arti tidak ada pembiayaan yang macet maka akan mempengaruhi besarnya laba yang diterima. Semakin besar pembiayaan yang dapat diberikan kepada nasabah semakin besar potensi laba yang akan diterima dengan asumsi NPF bisa ditekan oleh bank. Semakin tinggi FDR, semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Sebaliknya, semakin rendah FDR, semakin tinggi kemampuan likuiditas bank. Kinerja bank yang baik tentu harus memiliki kemampuan likuiditas yang tinggi. Berikut persentase perbandingan nilai FDR BSI.



Sumber: publikasi laporan keuangan BSI

Gambar 4.5 Nilai FDR Periode Aturan BUKU dan KBMI

Membandingkan kinerja keuangan rasio FDR dengan sampel 3 triwulan di atas antara periode aturan BUKU dan KBMI, kemampuan likuiditas BSI pada triwulan 4 tahun 2021 aturan KBMI lebih tinggi

dengan nilai FDR 73,39% dibandingkan dengan nilai FDR yang lebih tinggi pada triwulan 4 tahun 2020 aturan BUKU sebesar 73,98.

Memasuki triwulan 1 tahun 2021 aturan BUKU, nilai FDR mengalami kenaikan menyentuh angka 77,28% yang artinya kemampuan likuiditas BSI saat itu menurun dibanding triwulan 4 tahun 2020. Begitu pula pada triwulan 1 tahun 2022 aturan KBMI nilai FDR bertambah dari periode triwulan sebelumnya dengan nilai sebesar 74,37%. Akan tetapi, perbandingan kinerja keuangan BSI rasio FDR pada triwulan 1 aturan KBMI masih lebih baik daripada kemampuan likuiditas BSI pada saat triwulan 1 aturan BUKU. Walaupun sama-sama mengalami penurunan kemampuan tingkat likuiditas dari triwulan 4, tetapi kemampuan likuiditas BSI saat aturan KBMI di dtriwulan 4 dan 1 masih lebih unggul dibandingkan triwulan 4 dan 1 aturan BUKU.

Berbeda halnya yang terjadi pada triwulan 2, nilai FDR mengecil di angka 74,53% periode BUKU menandakan kemampuan likuiditas meningkat dibanding peridode triwulan 1. Sementara itu, triwulan 2 aturan KBMI justru nilai FDR mengalami kenaikan dari periode sebelumnya dengan nilai 78,14% menandakan kemampuan likuiditas mengalami penurunan dari periode triwulan 1. Bahkan nilai FDR triwulan 2 aturan KBMI lebih tinggi dari triwulan 2 aturan BUKU dan lebih tinggi dari periode lainnya dalam penelitian ini. Meskipun demikian, nilai FDR yang terkoreksi dari triwulan 4 tahun 2020 sampai pada triwulan 2 tahun 2022 masih masuk dalam kategori sehat untuk periode triwulan 1 aturan BUKU

dan triwulan 2 aturan KBMI dengan nilai FDR di bawah 85% menurut Surat Edaran BI. Sedangkan periode triwulan 4 tahun 2020 dan 2021, triwulan 2 tahun 2020, dan triwulan 1 tahun 2022 dengan nilai FDR kurang dari 75%, maka dikategorikan sangat sehat. Berikut tabel perbandingan kinerja.

Tabel 4.10
Perbandingan Kinerja FDR

Periode (triwulan)	FDR BUKU	FDR KBMI	Tingkat kesehatan		Perbandingan kinerja (>/<)
			BUKU	KBMI	
4	73,98	73,39	Sangat sehat	Sangat sehat	BUKU<KBMI
1	77,28	74,37	Sehat	Sangat sehat	BUKU<KBMI
2	74,53	78,14	Sangat sehat	Sehat	BUKU>KBMI

Sumber: data diolah

6. Pengaruh Perubahan Aturan dari Aturan BUKU Menjadi KBMI terhadap Kinerja BSI

Hasil analisis perbandingan 5 rasio kinerja keuangan BSI yang dijelaskan sebelumnya, masing-masing rasio kinerja keuangan mempunyai hasil yang berbeda. Karena sampel perbandingan diambil dari 3 periode triwulan, maka tiap triwulan pun menunjukkan hasil yang berbeda antara kinerja saat aturan BUKU maupun saat aturan KBMI. Namun, jika diamati secara keseluruhan kinerja keuangan BSI cenderung membaik pada saat aturan KBMI dibandingkan saat aturan BUKU walaupun ada beberapa rasio yang dalam bagian per triwulannya menunjukkan kinerja yang lebih rendah dibandingkan saat aturan BUKU.

Jika dirinci, kinerja keuangan BSI dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada rasio CAR di triwulan 4 tahun 2021 atau periode awal pelaksanaan aturan KBMI, kinerja BSI lebih baik daripada kinerja saat aturan BUKU. Namun, memasuki triwulan 1 dan 2 aturan KBMI, kinerjanya menurun dibandingkan saat aturan BUKU.
- b. Triwulan 4 aturan KBMI kinerja keuangan BSI menurun dibandingkan saat aturan BUKU dengan nilai NPF yang lebih tinggi, akan tetapi nilai NPF tersebut tetap menunjukkan peningkatan dari periode sebelumnya di triwulan 2 aturan BUKU. Sementara itu, triwulan 1 dan 2 kinerja keuangan dengan rasio NPF kembali menunjukkan peningkatan kinerja dibanding saat aturan BUKU.
- c. Sama seperti 2 rasio sebelumnya, rasio ROA menunjukkan tingkat kinerja yang lebih rendah dibandingkan saat aturan BUKU pada triwulan 4 aturan KBMI. Namun, pada triwulan 1 dan 2 kemudian nilai ROA mengalami kenaikan yang menandakan kinerja saat aturan KBMI lebih baik dibanding saat aturan BUKU.
- d. Adapun rasio BOPO menunjukkan pada triwulan 4, 1, dan 2 bahwa kinerja keuangan saat aturan KBMI lebih baik dibandingkan aturan BUKU.
- e. Terakhir rasio FDR memberikan kabar baik saat awal pelaksanaan aturan KBMI, pada triwulan 4 dan 1 kinerja dengan rasio FDR lebih baik pada saat aturan KBMI dibanding aturan BUKU. Sementara itu, pada triwulan 2 kinerja mengalami penurunan bahkan kinerjanya lebih rendah dibandingkan saat aturan BUKU.

Seperti yang dijelaskan dalam hasil analisis di atas bahwa tiap-tiap rasio mempunyai pengaruh terhadap rasio lainnya. Kesimpulannya naik atau turunnya kinerja bank juga dipengaruhi oleh internal bank itu sendiri. Saat aturan KBMI ada 3 rasio yang mengalami peningkatan kinerja selama 3 triwulan, yaitu rasio NPF, ROA, dan BOPO, sementara itu saat aturan BUKU semua rasio yang diamati mengalami fluktuasi atau bahkan penurunan kinerja. Inti dari aturan KBMI ialah memberi kebebasan terhadap bank untuk melakukan operasionalnya tanpa ada batasan terhadap kemampuan modal inti yang dimiliki. A adanya aturan KBMI tidak berdampak baik pada semua rasio, karena dengan dibebaskannya kegiatan operasional tentu risiko yang dihadapi bank juga makin besar, dan rasio yang berhubungan dengan kegiatan operasional yang berisiko tersebut juga akan menghadapi risiko.

Namun, kembali lagi bahwa tiap masing-masing rasio memiliki keterkaitan satu sama lain. Untuk meningkatkan profitabilitas bank harus melakukan lebih banyak pembiayaan demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Imbasnya di satu sisi nilai rasio FDR mengalami kenaikan yang artinya kinerjanya menurun, sementara di sisi lain nilai ROA meningkat yang artinya kinerja bank juga meningkat. Jadi, dalam aturan baru KBMI ini intinya adalah bagaimana manajemen bank itu sendiri dalam meningkatkan kinerjanya karena seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang penelitian bahwa aturan KBMI ada untuk memudahkan operasional bank dan bisa meningkatkan kinerjanya.

Adapun dalam meningkatkan kinerja dan menjalankan operasional adalah tergantung bagaimana manajemen bank itu sendiri dalam menjalankan perusahaannya untuk mencapai tujuan. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya aturan KBMI merupakan suatu itikad baik dari OJK agar bank dapat lebih leluasa dalam menjalankan operasionalnya dan berusaha dalam meningkatkan kinerjanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis perbandingan kinerja keuangan BSI antara peraturan BUKU dengan KBMI yang menggunakan rasio CAR, NPF, ROA, BOPO, FDR sebagai tolak ukur kinerja dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis rasio CAR, perbandingan antara kinerja BSI saat aturan BUKU dengan KBMI, kinerja permodalan BSI hanya unggul di triwulan 4 tahun 2021 aturan KBMI, sementara triwulan 1 dan 2 tahun 2022 aturan KBMI kinerja permodalan mengalami penurunan. Sedangkan saat aturan BUKU kinerja permodalan di triwulan 1 dan 2 tahun 2021 meningkat dibanding kinerja pada triwulan 4 tahun 2020.
2. Analisis perbandingan rasio NPF menunjukkan bahwa kinerja BSI selama aturan KBMI meningkat karena adanya penurunan nilai NPF dari triwulan 4 tahun 2021 ke triwulan 1 dan 2 tahun 2022. Sementara saat aturan BUKU, kinerja BSI rasi NPF mengalami penurunan karena dari triwulan 4 tahun 2020 mengalami kenaikan nilai NPF di triwulan 1 dan 2 tahun 2021.
3. Analisis perbandingan kinerja perolehan laba yang dihitung dengan rasio ROA, adanya peningkatan kinerja perolehan laba BSI dilihat pada saat aturan KBMI yaitu dengan naiknya nilai ROA dari triwulan 4 tahun 2021 hingga triwulan 1 dan 2 tahun 2022. Adapun pada saat aturan BUKU, kinerja perolehan laba mengalami masih fluktuasi dari triwulan 4 tahun 2020 hingga triwulan 2 tahun 2021, bahkan nilai ROA pada triwulan 1 dan 2 nilai ROA lebih rendah saat aturan BUKU dibanding saat aturan KBMI.

4. Perbandingan nilai BOPO dari hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan biaya operasional terhadap pendapatan operasional BSI lebih baik saat aturan KBMI daripada aturan BUKU. Karena dari triwulan 4 tahun 2021 sampai triwulan 2 tahun 2022 nilai BOPO konsisten menurun, sedangkan saat aturan BUKU nilai BOPO masih fluktuatif bahkan nilai BOPOnya lebih tinggi daripada saat aturan KBMI.
5. Analisis perbandingan nilai FDR pada saat aturan BUKU dan KBMI, nilai FDR sama sama mengalami kenaikan dari triwulan 4 ke triwulan 1 yang artinya kinerja likuiditas BSI menurun. Akan tetapi nilai FDR triwulan 4 dan 1 saat aturan KBMI masih lebih rendah daripada saat aturan BUKU yang menandakan kinerja likuiditas BSI lebih baik pada saat aturan KBMI pada periode triwulan 4 tahun 2021 dan triwulan 1 2022. Namun, pada triwulan 2 tahun 2022 aturan KBMI nilai FDR justru meningkat yang menandakan terjadinya penurunan kinerja likuiditas. Sementara pada triwulan 2 tahun 2021 aturan BUKU kinerja likuiditas mengalami peningkatan ditandai dengan penurunan nilai FDR.
6. Pengaruh perubahan aturan dari BUKU menjadi KBMI terhadap kinerja BSI, jika diamati secara keseluruhan kinerja keuangan BSI cenderung membaik pada saat aturan KBMI dibandingkan saat aturan BUKU walaupun ada beberapa rasio yang dalam bagian per triwulannya menunjukkan kinerja yang lebih rendah dibandingkan saat aturan BUKU.

B. Saran

1. Untuk BSI dengan adanya aturan KBMI dari OJK yang memberikan kelonggaran dalam menjalankan operasional dalam 3 triwulan aturan KBMI dapat meningkatkan kinerjanya dilihat dari rasio NPF, ROA, dan BOPO. Namun, pada rasio CAR justru kinerjanya mengalami penurunan dibandingkan saat aturan BUKU dan menunjukkan penurunan kinerja dalam 3 triwulan aturan KBMI. Begitu pula pada rasio FDR yang tidak menunjukkan peningkatan kinerja. Oleh karena itu, saran untuk BSI perhatikan dan kembali atur manajemen agar bisa meningkatkan kinerja yang berhubungan dengan solvabilitas dan likuiditas bank agar dengan peningkatan kinerja tersebut kepercayaan masyarakat jadi makin bertambah terhadap kinerja BSI.
2. Untuk pembaca, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melihat kondisi kesehatan dan kinerja BSI. Namun, masih banyak kurang dalam penelitian ini karena periode penelitian yang diambil sangat singkat yaitu dari bulan Oktober 2020 sampai Juni 2021 untuk aturan BUKU dan dari Oktober 2021 sampai Juni 2022 untuk aturan KBMI. Hal tersebut dikarenakan juga aturan KBMI merupakan aturan baru yang penerapannya tergolong masih singkat. Oleh karena itu, peneliti berharap setelah aturan KBMI berjalan cukup lama akan ada penelitian yang serupa untuk membandingkan kinerja keuangan BSI saat aturan BUKU dengan KBMI.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Fahmi, Irham. *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Gitosudarmo, Indriyo & Basri. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE. 2022.
- Hanafi, M. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2007.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Ihsan, Dwi Nur'aini. *Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2013.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah*. Jakarta: IAI. 2002.
- Judesino, Rimsky K. *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2008.
- _____. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2003.
- _____. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenamedia Group. 2010.
- Kuncoro, Suhardjono. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE. 2014.
- Mangani, Ktut Silvanita. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2009.
- Martono. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: Penerbit Ekoinisia. 2008.
- Martono & Agus Harjito. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII. 2008.

- Nasrudin, Juhana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Panca Terra Prima. 2019.
- Ramadhan, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2021.
- Rivai, Veithzal & Arvian Arifin. *Islamic Banking Sebuah Teori Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010.
- Riyadi, Slamet. *Banking Asset and Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI. 2006.
- Simorangkir. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2004.
- Sofyan, Wiroso & Muhammad Yusuf. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: LPFE Usakti. 2010.
- Srimindarti. *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*. Semarang: STIE Stikubank. 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Suhirman. *Kajian Tentang Perkembangan LDR dan Dampaknya Bagi Rentabilitas Bank*. Jakarta: Institut Bankir Indonesia. 2001.
- Zainul, Arifin. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2006.
- Zarkasyi, Moh. Wahyudin. *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur Perbankan dan Jasa keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta. 2008.

B. Lainnya

- Adi Surahmat, Mukhzarudfa, dan Yudi, *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sebelum dan Sesudah Penerapan Tata Kelola (Good Corporate Governance) di Provinsi Jambi*, jurnal, Jambi: Universitas Jambi, 2020.
- Nina Faustina, *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Semarang*, jurnal, Diponegoro: Universitas Diponegoro, 2017.

Prima Sari Pascariati Kasman, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Syariah Indonesia: Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, Motivasi Kerja dan Perubahan organisasi*, JMPIS volume 2, issue 2, Juli 2021.

Relina Saragih, *Pengaruh Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Komparatif)*, skripsi, Medan: Universitas Medan, 2019.

Triska Agus Rokhman, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Panin Syariah Sebelum dan Sesudah Go Public*, skripsi, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2017.

<https://www.cnbcindonesia.com>, sah! OJK Ganti Aturan Bank BUKU Menjadi KBMI, diakses 20 Agustus 2022

<https://www.bankbsi.co.id>, Laporan Keuangan BSI.

<https://www.ojk.co.id>, Laporan Keuangan BSI.

